

STRATEGI PEMANFAATAN KOLEKSI UNTUK MENINGKATKAN AKSES DAN PELESTARIAN NASKAH KUNO DI PEDIR MUSEUM

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DESI YUNITA SARI

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi SI Ilmu Perpustakaan

NIM: 210503001



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ARANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2026/2027

**STRATEGI PEMANFAATAN KOLEKSI DIGITAL UNTUK
MENINGKATKAN AKSES DAN PELESTARIAN NASKAH KUNO
DI PEDIR MUSEUM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh Salah Satu Beban Studi Program Sarjana
(S1) Ilmu Perpustakaan

Diajukan Oleh

DESI YUNITA SARI

NIM : 210503001

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Strata Satu (S1) Ilmu Perpustakaan

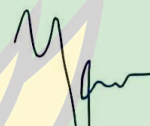
Disetujui Untuk Sidang Munaqasyah Oleh

Pembimbing I



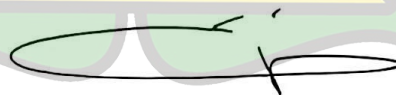
Ruslan, S.Ag., M.Si., M. LIS
NIP. 197701012006041004

Pembimbing II



Istiqamatunnisak, MA.
NIP. 198203232025212008

Disetujui Oleh Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan
AR - RANIRY



Mukhtaruddin, S.Ag., M.L.I.S.
NIP. 197711152009121001

**STRATEGI PEMANFAATAN KOLEKSI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN
AKSES DAN PELESTARIAN NASKAH KUNO
DI PEDIR MUSEUM**

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Pogram Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Perpustakaan
Pada Hari/Tanggal:
Jum'at 31 Juli 2026
Darussalam-Banda Aceh**

**Panitia Ujian
Munaqasyah Skripsi**

Ketua

Ruslan, S.Ag., M.Si., M.LIS
NIP : 197701012006041004

Sekretaris

Istiqamatunnisak, M.A
NIP:19820323202521200

Penguji I

Hermansyah, M.Th., M.A. Hum.
NIP: 198005052009011021

Penguji II

Nurul Rahmi, S.IP., M.A
NIP: 199207312023212039

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Syarifuddin, M.Ag, Ph.D
NIP.197801011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desi Yunita Sari

Nim : 210503001

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Strategi Pemanfaatan Koleksi Digital Untuk Meningkatkan Akses
Dan Pelestarian Naskah Kuno Di Pedir Museum

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri, dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberi sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Banda Aceh, 2026

Yang menyatakan



Desi Yunita Sari

ABSTRAK

Naskah kuno adalah elemen krusial dalam warisan budaya yang memiliki nilai sejarah serta informasi yang signifikan. Akan tetapi, keadaan fisik naskah yang telah tua membuatnya mudah rusak jika sering dipakai atau tidak dirawat dengan baik. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital menjadi salah satu metode yang dapat diterapkan untuk melestarikan isi dan informasi yang terkandung dalam naskah kuno serta mempermudah masyarakat dalam mengaksesnya. Strategi yang diterapkan oleh Pedir Museum untuk memanfaatkan koleksi digital naskah kuno, mengidentifikasi cara koleksi digital dapat memperluas akses masyarakat terhadap naskah kuno, serta memahami langkah-langkah yang diambil dalam pelestarian naskah kuno dengan teknologi digital. Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah pihak pihak yang penggunaan koleksi naskah kuno di Pedir Museum. temuan penelitian diharapkan dapat menunjukkan bahwa penggunaan koleksi digital dapat mendukung pengurangan interaksi langsung dengan naskah kuno sehingga kemungkinan kerusakan fisik dapat diminimalkan. Selain itu koleksi digital memudahkan masyarakat dan pengguna lainnya untuk mendapatkan informasi mengenai naskah kuno tanpa selalu merujuk pada naskah aslinya. Strategi digital dapat berfungsi sebagai salah satu cara melestarikan informasi dan warisan budaya agar isi naskah tetap bias digunakan oleh generasi sekarang dan generasi mendatang.

Kata Kunci: Pemanfaatan koleksi digital, pelestarian, naskah kuno



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Strategi Pemanfaatan Koleksi Digital Untuk Meningkatkan Akses Dan Pelestarian Naskah Kuno Di Pedir Museum”**. Shalawat dan salam kehariban baginda Rasulullah SAW, yang telah memberikan pencerahan bagi kita umat-Nya, sehingga kita dapat merasakan kenikmatan iman dan islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar strata satu (S-1) pada program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan tercapai tanpa bantuan dari pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini:

1. Ucapan terimakasih yang tulus dan istimewa kepada orangtua yang telah memberikan semangat dan dukungan berupa moril maupun materil, kepada Ibunda yang senantiasa memberikan kasih sayang dan cintanya sepanjang masa sehingga penulis bisa sampai ke titik ini.
2. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D selaku dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, para wakil dekan beserta staffnya. Bapak Mukhtaruddin, M.LIS dan Bapak T. Mulkan Safri, M.IP selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Ruslan, S.Ag., M.Si.,M. LIS selaku Pembimbing I dan Ibu Istiqamatunnisak, MA. selaku Pembimbing II. Dan juga terima kepada Bapak Hermansyah, M. Th., M.A.Hum. selaku penguji I dan Ibu Nurul

Rahmi, S.IP., M.A selaku penguji II, yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mendoakan semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari akan keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun penulisan dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terutama bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 2026

Desi Yunita Sari



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	13
A. Kajian Pustaka	13
B. Landasan Teori.....	14
C. Strategi	20
D. Pemanfaatan koleksi Digital	23
E. Pelestarian	28
F. Naskah Kuno	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Rancangan Penelitian.....	36
1. Lokasi Penelitian.....	36
2. Asumsi Penelitian	37
3. Fokus Penelitian.....	37
4. Subyek dan Obyek Penelitian	38
5. Kredibilitas Data	38
6. Teknik Pengumpulan Data.....	40
7. Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN	43
A. Gambaran Umum Penelitian.....	43
1. Gambaran Umum Pedir Museum	43
2. Visi dan Misi Pedir Museum	46
3. Struktur Museum Pedir	47
B. Hasil Penelitian	48
1. Strategi Pengunjung Dalam Memanfaatkan Koleksi Digital Naskah Kuno Di Pedir Museum	48
2. Kendala Yang Dihadapi Pengunjung Dalam Mengakses Koleksi Digital Naskah Kuno Di Pedir Museum	57
3. Strategi Kurator Museum Pedir Dalam Mengelola Dan Melestarikan Koleksi Digital Naskah Kuno Untuk Meningkatkan Kemudahan Akses Bagi Pengunjung	69
C. Pembahasan.....	79
1. Pembahasan Strategi Pengunjung dalam Memanfaatkan Koleksi Digital Naskah Kuno di Pedir Museum	80
2. Pembahasan Kendala yang Dihadapi Pengunjung dalam Mengakses Koleksi Digital Naskah Kuno di Pedir Museum	81
3. Pembahasan Strategi Kurator Museum Pedir dalam Mengelola dan Melestarikan Koleksi Digital Naskah Kuno untuk Meningkatkan Kemudahan Akses bagi Pengunjung.....	82
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Struktur Museum Pidie	47
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Foto Wawancara.....	94
----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Museum merupakan sebuah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengeloksikan, mengkonservasi, meriset, mengkomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan. ¹Museum mempunyai tanggung jawab untuk memelihara kelangsungan barang-barang yang menjadi bukti fisik dari kegiatan serta peradaban manusia dan interaksinya dengan alam sekitarnya. Museum juga menawarkan beragam koleksi yang dapat digunakan sebagai sumber untuk studi ilmiah. Di samping itu, museum mendukung para peneliti dalam melaksanakan penelitian dan mendistribusikan temuan mereka agar dapat dimanfaatkan untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Museum terbuka bagi semua orang, dan keberadaannya ditujukan untuk kepentingan dan kemajuan masyarakat. Museum tidak sekadar sebagai lokasi untuk menyimpan barang bersejarah, melainkan juga sebagai tempat untuk belajar dan menjaga budaya yang memiliki kewajiban untuk mewariskan nilai-nilai sejarah kepada generasi yang akan datang.² Dalam museum, tersimpan berbagai naskah dan koleksi yang di pamerkan tentang naskah atau manuskrip kuno.

Naskah kuno merupakan sebuah jendela berharga yang memberikan akses untuk melihat kembali ke masa lalu. Lembaran-lembaran rapuh ini menyimpan pengetahuan, kepercayaan, dan budaya dari peradaban terdahulu, menjembatani kesenjangan antara generasi dan memungkinkan kita untuk memahami akar sejarah kita. Namun, seiring berjalannya waktu, naskah-naskah berharga ini menghadapi berbagai ancaman yang

¹ Nuryuda irdana, "Konsep Penataan Koleksi Museum Untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan Dalam Wisata Edukasi Arsip dan Koleksi Perbankan di Musuem" Bank Mandiri Jakarta Diplomatika,(Online) vol.1, no.2, Maret 2018.

² Jidaeni, J., Pengelolaan Koleksi Museum, diakses https://www.academia.edu/26394945/PENGLOLAAN_KOLEKSI_MUSEUM

membahayakan kelestariannya. Di sinilah peran teknologi, khususnya Artificial Intelligence (AI), muncul sebagai garda terdepan dalam upaya pelestarian warisan budaya yang tak ternilai ini. Sebelum adanya teknologi, informasi berupa catatan kejadian pada masa lampau diketahui dari hasil tulisan tangan dalam bentuk benda-benda seperti batu, lontar ataupun kulit binatang. Temuan benda-benda tersebut merupakan bukti catatan kejadian bersejarah pada masa itu. Informasi catatan kejadian pada masa lampau dituangkan dalam bahan-bahan yang berbeda tergantung pada tingkat peradaban manusia.³

Secara etimologis, manuskrip berarti sesuatu yang ditulis tangan. Disini istilah manuskrip yang terkait dengan zaman dahulu tidak berarti menulis diserahkan oleh seorang penulis ke penerbit. Benda-benda purbakala yang di dalamnya mencakup manuskrip, catatan atau dokumen lain yang memiliki nilai ilmiah, sejarah, sastra dan yang telah ada lebih dari tujuh puluh lima tahun. Jika definisi ini dipertimbangkan dalam nilai fasa, manuskrip berarti sebuah dokumen tertulis tangan yang memiliki ilmiah, sejarah, sastra atau berumur paling sedikit tujuh puluh lima tahun.⁴

Dalam kosakata bahasa Indonesia secara umum, kata naskah digunakan tidak terbatas pada dokumen tulis tangan saja, melainkan bisa mencakup dokumen cetak lainnya. Dalam konteks penerbitan, kata naskah dan manuskrip juga sering digunakan untuk menyebut sebuah draft buku yang diserahkan ke penerbit dan siap untuk dicetak. Menurut kajian filologi, kata naskah dan manuskrip digunakan secara bergantian dengan pengertian yang sama, yaitu dokumen tulis tangan kuno.⁵

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia "Museum" diakses 23 Oktober 2019, <http://kbbi.web.id/museum>.

⁴ Sari, "Pengertian dan Klasifikasi Manuskrip dalam Kajian Filologi," Jurnal Filologi Nusantara, vol. 4, no. 2 (2022), hlm. 15–18.

⁵ Wulandari, "Istilah Naskah dan Manuskrip dalam Perspektif Filologi," Jurnal Filologi Indonesia, vol. 5, no. 1 (2022), hlm. 22–25.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan tersebut dapat disimpulkan bahwa naskah kuno merupakan tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, kulit kayu, kulit binatang, bambu, dan rotan yang berisi ilmu pengetahuan, hikayat-hikayat, syair-syair dan lain-lain. Naskah yang ditulis di kertas menggunakan bahasa Melayu, Arab, dan Jawa. Naskah yang menggunakan bambu dan kulit kayu menggunakan bahasa batak.

Namun sejak adanya pengaruh eropa pada abad ke-18 dan ke-19, naskah lama ditulis di atas kertas Eropa. Mulai pertengahan abad ke-19 naskah tidak ditulis lagi menggunakan tangan akan sumber dicetak menggunakan catatan baru.⁶ Dalam menjaga kesinambungan kerersediaan koleksi dan manuskrip, tentang strategi yang dilakukan dalam pemanfaatan dapat terus berlangsung pelestariannya.

Tugas pelestarian dan perawatan tersebut bukanlah tugas yang mudah. Sejak zaman purba pustakawan telah menemukan musuh bahan pustaka berupa kutu buku, rayap, kecoa, dan lainnya. Berbagai usaha yang telah dilakukan oleh pustakawan untuk membasmi serangga-serangga penyebab kerusakan buku itu dengan efektif dan efisien. Tujuan pelestarian bahan pustaka ialah melestarikan hasil budaya cipta manusia, baik yang berupa informasi fisik dari bahan pustaka tersebut. Namun, beberapa istilah yang bisa digunakan pada perawatan bahan pustaka pada lingkungan museum, yaitu pelestarian (preservesi), pengawetan (konservasi), dan perbaikan (restorasi).⁷

Pedir Museum merupakan museum umum yang berada di Banda Aceh. Museum ini merupakan museum yang menyimpan berbagai manuskrip yang ada di Aceh melalui dari masa kesultanan. Berdirinya museum ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat

⁶ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Pedoman Pengelolaan Naskah Kuno (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2021), hlm. 6–10.

⁷ Hidayat, “Perkembangan Naskah Kuno di Nusantara dari Masa Tradisional hingga Kolonial,” Jurnal Sejarah Nusantara, vol. 6, no. 2 (2021), hlm. 55–60

tantang sejarah mereka, terutama masyarakat Aceh.⁸ Selain mengoleksi manuskrip kuno, museum ini juga mengoleksi perangko dan beberapa macam senjata.

Keseluruhan naskah yang ada di Pedir Museum ada 625 naskah, ini adalah salah satu lembaga yang kerja sama dengan Pedir Museum, dan ada 48 naskah yang digitalisasikan oleh Pedir Museum itu sendiri. Yang memanfaatkan digitalisasi naskah tersebut adalah bidang lektur dan khazanah keagamaan dan dreamsea. bidang lektur dan khazanah keagamaan adalah salah satu unit kerja di bawah Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. Badan tersebut dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 45 tahun 1974 tentang Pokok-pokok Organisasi Departemen, yang kemudian dijabarkan melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 18 tahun 1975 (yang disempurnakan). Dreamsea merupakan program digitalisasi naskah-naskah kuno se-Asia Tenggara yang digagas pada Desember 2017. Proses digitalisasi akan berjalan mulai Juni 2018 hingga 2022. Selama enam bulan pertama sejak Desember 2017, tim Dreamsea mempersiapkan protokol pendigitalan naskah kuno. cetak akan tetapi barang-barang antik seperti mata uang, kain, kayu, keramik, gerabah, dan lain-lain. Ditahun 2026 ada penambahan naskah baik naskah yang belum digitalisasi dan yang sudah digitalisasi, untuk yang belum digitalisasi sejumlah 816 naskah dan yang sudah digitalisasi 72 naskah.

Situasi ini menimbulkan tantangan baru, yaitu bagaimana metode yang dapat diadopsi oleh pihak museum agar koleksi digital yang sudah ada dapat dimanfaatkan secara maksimal, baik untuk tujuan edukasi, penelitian, maupun pelestarian budaya. Dengan menerapkan strategi pemanfaatan yang tepat, diharapkan koleksi digital di Pedir Museum tidak hanya

⁸ Hidayati, N. Pelestarian Naskah Kuno di Perpustakaan. Jurnal Ilmu Perpustakaan Indonesia 2022

berfungsi sebagai arsip saja, tapi juga dapat berperan sebagai alat pembelajaran dan pelestarian naskah kuno yang lebih terbuka dan mudah dijangkau.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik memilih meneliti tentang “Strategi Pemanfaatan Koleksi Digital Untuk meningkatkan Akses dan Pelestarian Naskah Kuno Di Pedir Museum”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pemanfaatan koleksi digital untuk memanfaatkan akses dan pelestarian naskah kuno di pedir museum?
2. Apa kendala yang dihadapi pengunjung dalam mengakses koleksi digital naskah kuno di Museum Pedir?
3. Bagaimana strategi kurator Museum Pedir dalam mengelola dan melestarikan koleksi digital naskah kuno untuk meningkatkan kemudahan akses bagi pengunjung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi pemanfaatan koleksi digital untuk memanfaatkan akses dan pelestarian naskah kuno di pedir museum
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pengunjung dalam mengakses koleksi digital naskah kuno di Museum Pedir.
3. Untuk mengetahui strategi kurator Museum Pedir dalam mengelola dan melestarikan koleksi digital naskah kuno untuk meningkatkan kemudahan akses bagi pengunjung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik: penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan ataupun bahan kajian dikalangan akademisi dan intelektual yang ada di kampus.
2. Manfaat praktis: secara praktis memberikan informasi atau pengetahuan dan sumbangan pemikiran kepada peneliti tentang Strategi. strategi pemanfaatan koleksi digital untuk meningkatkan akses dan pelestarian naskah kuno di Pedir Museum.

E. Penjelasan Istilah

1. Strategi Pemanfaatan Koleksi

Strategi pemanfaatan koleksi adalah sekumpulan cara, kebijakan, dan langkah-langkah yang dibuat oleh pedir museum untuk meningkatkan penggunaan koleksi oleh pengunjung dengan cara yang efektif dan maksimal. Strategi ini dibuat agar koleksi yang ada, baik yang berbentuk cetak maupun digital, bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan informasi para pengguna. Sejak tahun 2020, cara kita menggunakan koleksi semakin maju dengan memanfaatkan teknologi digital, layanan online, promosi di media sosial, dan memberikan akses elektronik. Semua ini dilakukan untuk mendukung kebutuhan informasi masyarakat dan komunitas akademik.⁹

Strategi adalah rencana atau cara yang dibuat dengan baik untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi mencakup pemilihan jalur, penentuan fokus, dan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara yang efektif

⁹ Desak Putu Sukma Kartika Dewi, I Gusti Ayu Agung Mas Triani, dan Ni Made Sri Wahyuni, "Urgensi dan Strategi Pemanfaatan Koleksi Referensi bagi Pemustaka di Perpustakaan Perguruan Tinggi," *Jurnal Perpustakaan Universitas Udayana* Vol. 1, No. 2 (2022): 45.

dan efisien. Dalam sebuah organisasi, strategi itu bukan hanya ide, tapi juga jadi petunjuk untuk mengambil keputusan dan menjalankan kegiatan sehari-hari.¹⁰

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang spesifik. Di Museum Pedir, cara ini dilakukan dengan mendigitalisasi naskah-naskah kuno, mengelola arsip digital dengan baik, memberikan akses publik secara online, dan melakukan perawatan secara rutin pada naskah-naskah fisik.¹¹

pemanfaatan koleksi berarti menggunakan koleksi yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Dalam konteks Pedir Museum, ini bukan hanya penggunaan naskah kuno secara langsung, tetapi juga penggunaan versi digital naskah kuno untuk mendapatkan informasi, melakukan penelitian, belajar, dan menyebarkan pengetahuan. Koleksi digital memungkinkan pengguna mendapatkan informasi tanpa harus selalu menggunakan naskah asli, membuatnya sebagai sarana akses sekaligus pendukung pelestarian.¹²

2. Akses dan Pelestarian Naskah Kuno

a. Akses

Mengakses naskah kuno adalah proses atau cara yang memungkinkan seseorang, seperti peneliti, akademisi, mahasiswa, atau masyarakat secara umum, untuk mendapatkan, membaca, mempelajari, serta menggunakan informasi yang terdapat dalam naskah kuno atau manuskrip. Akses ini tidak hanya bergantung pada

¹⁰ M. Anang Firmansyah dan Budi W. Soetjipto, *Manajemen Strategi* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2020), hlm. 3.

¹¹ John McIlwaine, *Guidelines for Digitization Projects and Preservation of Cultural Heritage Collections* (Den Haag: International Federation of Library Associations and Institutions/IFLA, 2021), hlm. 15–18.

¹² Ute Lies Siti Khadjah, Fitri Perdana, Desak Gde Delonix Regia Kirana Sarasvathi, dan Yunus Winoto, “Proses Digitalisasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Informasi di Museum Bandar Cimanuk, Indramayu,” *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 9, No. 1 (2021), hlm. 45–57.

adanya naskah secara fisik di suatu tempat seperti museum, perpustakaan, atau arsip, tetapi juga meliputi kemudahan dalam mencari, membuka, dan memanfaatkan informasi yang terkandung di dalamnya.¹³

Dalam era saat ini, akses terhadap naskah kuno semakin mudah berkat penggunaan teknologi digital. Naskah yang sebelumnya hanya bisa diakses langsung kini bisa dipindahkan ke bentuk digital, seperti hasil pemindaian, microfilm, atau repositori digital. Tujuannya adalah agar akses menjadi lebih luas tanpa mengurangi keaslian dan kondisi fisik naskah, sehingga kegiatan pelestarian dan pemanfaatan bisa dilakukan sekaligus.

Dengan demikian, akses terhadap naskah-naskah kuno tidak hanya sekadar membuka atau melihat kumpulan tulisan tersebut, tetapi juga merupakan upaya yang terpadu untuk menyediakan, melindungi, dan memanfaatkan informasi yang terkandung di dalamnya demi kepentingan belajar, penelitian, serta melestarikan budaya untuk generasi yang akan datang.¹⁴

Akses didefinisikan sebagai kemudahan bagi pengguna untuk mendapatkan, menemukan, melihat, dan memanfaatkan informasi yang ada dalam koleksi digital naskah kuno di Pedir Museum. Akses tidak hanya berarti naskah digital tersedia, tetapi juga berarti bagaimana masyarakat, siswa, dan peneliti dapat mengakses dan

¹³ Endry Putra dan Ami Widya, “Preservasi Koleksi Naskah Kuno (Manuskrip) dalam Bentuk Digital di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia,” *Literatify: Trends in Library Developments* (2023), hlm. 20.

¹⁴ Atiqa Nur Latifa Hanum, Antonius Totok Priyadi, Aliyah Nur’aini Hanum, dan Aji Ali Akbar, “Peran Library, Archives, Museums dalam Pelestarian Naskah Kuno di Kalimantan Barat,” *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol. 19, No. 1 (2023)

menggunakan koleksi tersebut. Dengan digitalisasi, informasi dalam naskah lama dapat disalin dan digunakan tanpa harus selalu menggunakan naskah asli.¹⁵

b. Pelestarian Naskah Kuno

Salah satu cara untuk menjaga pelestarian naskah adalah dengan katalogisasi. Kegiatan katalogisasi ini dilakukan karena ada kesadaran akan pentingnya untuk memudahkan pencarian informasi kembali. Membuat katalog dalam naskah ini juga akan membantu pengguna untuk lebih mudah mencari naskah. Katalogisasi ini dilakukan untuk membantu menjaga informasi yang ada pada naskah, yang bisa hilang saat naskah tersebut sudah dalam keadaan hancur atau rusak. Berbagai versi katalogisasi pada naskah kuno ini akan mempengaruhi kualitas informasi dari naskah yang merupakan hal utama dalam pelestariannya. Dijelaskan bahwa naskah kuno yang berisi banyak informasi perlu perhatian khusus agar bisa dilestarikan. Ini penting supaya warisan budaya tidak punah, dan pengetahuan serta nilai-nilai berharga dalam naskah tersebut tetap ada. Dengan begitu, naskah bisa digunakan dan bermanfaat dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁶

Tujuan dari pelestarian naskah kuno adalah untuk menjaga isi informasi dan nilai sejarahnya, serta agar tetap dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karena naskah

¹⁵ Ute Lies Siti Khadjah, Fitri Perdana, Desak Gde Delonix Regia Kirana Sarasvathi, dan Yunus Winoto, "Proses Digitalisasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Informasi di Museum Bandar Cimanuk, Indramayu," *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 9, No. 1 (2021)

¹⁶ Sofia Nur Aisyah dan Ike Iswary Lawanda, "Katalogisasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Informasi Naskah: Analisis Systematic Literature Review," *Media Pustakawan* Vol. 31, No. 2 (2024): 114, <https://doi.org/10.37014/medpus.v31i2.5166>.

kuno tidak akan bertahan lama tanpa perawatan yang tepat, maka penting untuk melakukan pelestarian agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.¹⁷

Istilah pelestarian atau preservation tidak hanya mencakup semua usaha untuk melestarikan bahan pustaka dan arsip, tetapi juga mencakup aspek naskah. Ini termasuk kebijakan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode dan teknik, serta cara penyimpanan. Artinya, pelestarian naskah itu tidak hanya tentang menjaga bentuk fisiknya, tetapi juga tentang menjaga informasi yang ada di dalamnya.¹⁸

Naskah kuno adalah dokumentasi tertulis yang memiliki nilai penting bagi budaya nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya ini melalui pengumpulan, penyimpanan, dan perawatan sebagai salah satu kekayaan khas bangsa. Upaya untuk menyelamatkan naskah kuno secara fisik beriringan dengan upaya untuk melestarikan informasi yang terkandung di dalamnya karena naskah kuno menyimpan informasi dan keberadaan fisik yang penting sebagai warisan kebudayaan. Dengan melindungi informasinya, keberadaan fisik naskah kuno itu akan berfungsi sebagai bukti otentik dari informasi yang ada.¹⁹

Pelestarian naskah kuno ini adalah bagaimana penggunaan koleksi digital dapat membantu melindungi naskah kuno dari kerusakan yang disebabkan oleh penggunaan secara langsung. Sebagai bagian dari strategi pelestarian, digitalisasi

¹⁷ Laila Rahmawati dan Siti Wahdah, “Preservasi Naskah Kuno (Manuskrip) Kalimantan Selatan (Studi Kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan),” Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi (2024), hlm. 97.

¹⁸ Fitri Handayani, “Local Wisdom dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa,” Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, Vol. 1, No. 1 (2023): 131,

¹⁹ Laila Rahmawati dan Siti Wahdah, “Preservasi Naskah Kuno (Manuskrip) Kalimantan Selatan (Studi Kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan),” Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi (2024), hlm. 1–10.

naskah dapat digunakan untuk memperoleh dan mempelajari informasi tanpa harus membuka atau memiliki naskah asli. Namun, digitalisasi tidak berarti menggantikan perawatan naskah fisik.

3. Pedir Museum

Pedir Museum merupakan alternatif efektif untuk kembali ke Gedung Sejarah. Kesadaran sejarah bagi generasi bangsa sangat penting jika dapat diimplementasikan dengan benar dalam kehidupan dan berkaitan erat dengan pembentukan karakter.²⁰

Pedir Museum adalah tempat non-profit yang bisa dikunjungi oleh semua orang. Tempat ini berfungsi untuk menjaga benda-benda bersejarah dan memberikan layanan kepada masyarakat agar bisa mendapatkan informasi mengenai budaya dan sejarah, baik untuk tujuan penelitian maupun hiburan. Tujuan utama didirikannya museum adalah untuk menjaga warisan budaya yang bisa digunakan masyarakat dalam berbagai hal. Dengan kata lain, museum dibangun untuk menjaga dan melestarikan hasil budaya dari negara. Dengan koleksi yang ada di museum, baik yang berbentuk fisik maupun non-fisik, masyarakat bisa belajar tentang sejarah bangsa kita. Dengan begitu, mereka dapat melihat dan merasakan perjalanan sejarah tersebut.

Pedir Museum menyediakan informasi dengan melihat langsung peninggalan untuk menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam koleksi benda-benda tersebut. Oleh karena itu, penggunaan museum sebagai sumber dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran siswa sangatlah tepat. Dalam proses pembelajaran, tujuan

²⁰ Merina Merina, Mushoddik Mushoddik, Lelly Qodariah, dan Cahya Adhitya Pratama, "Perceptions of the Existence of Museums for Vocational Students in Understanding History Learning Objectives," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Vol. 10, No. 2 (2023): 190–197

pembelajaran sejarah adalah membentuk karakter nasional yang harus tumbuh di semua tingkatan pendidikan, baik SD, SMP, SMA, maupun sekolah kejuruan, sebagai generasi penerus bangsa. Pendidik dalam pengajaran sejarah perlu menggunakan sumber belajar berdasarkan materi dan kurikulum. Biasanya, pendidikan dalam pengajaran sumber belajar berasal dari buku. Sifat sumber belajar tidak hanya melalui buku tetapi juga diperoleh dari maket, bank, museum, kebun binatang, dan lain-lain.²¹



²¹ Aurora Nandia Febrianti dan Wawat Suryati, “Pemanfaatan Museum Lampung sebagai Sumber Belajar dan Tempat Destinasi Wisata di Lampung,” *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah* Vol. 5, No. 2 (2021): 153–160.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pertama Penelitian oleh Emi Sukhrotun Nisa²² (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023) berjudul “Strategi Digitalisasi Koleksi Museum Sunan Giri untuk Meningkatkan Akses dan Pelestarian Warisan Budaya Islam.” Latar belakang penelitian ini diakibatkan oleh minimnya minat masyarakat terhadap museum sejarah, khususnya di kalangan generasi yang akrab dengan teknologi. Banyak orang masih melihat museum hanya sebagai tempat penyimpanan barang-barang bersejarah. Oleh karena itu, pengelola museum wajib menerapkan teknologi digital untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap warisan budaya milik bangsa. Museum Sunan Giri menjadi contoh institusi yang sudah bertransformasi dari informasi non- digital menjadi digital dengan menghadirkan tur virtual museum yang dapat diakses melalui situs <https://pariwisata.gresikkab.go.id/museumsunangiri>.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, serta menggunakan teknik pengumpulan data yang mencakup observasi partisipatif dan studi dokumentasi terkait koleksi museum. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan tur virtual memberikan pengalaman baru bagi pengunjung untuk menjelajahi koleksi museum secara daring, serta menjadi strategi penting dalam memperluas akses dan melestarikan warisan budaya Islam.²²

Kedua, Penelitian oleh Fahmia Nur Afifah, Delila Iktiara Ediana, Ikrimatus Sania, dan Firdausi Nuzula (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023) berjudul “Tantangan dan Peluang Pelestarian Naskah Kuno di Era Digital”. Penelitian ini menekankan pentingnya

²² Emi Sukhrotun Nisa²², “Strategi Digitalisasi Koleksi Museum Sunan Giri untuk Meningkatkan Akses dan Pelestarian Warisan Budaya Islam,” Jurnal (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2023).

pelestarian naskah kuno sebagai langkah dalam melestarikan warisan budaya serta pengetahuan dari masa lalu di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital. Artikel ini mengulas beragam tantangan yang dihadapi dalam pelestarian naskah kuno, termasuk kerusakan fisik akibat usia, kekurangan tenaga ahli, serta masalah teknis seperti standar metadata, resolusi gambar, dan perlindungan hak cipta. Sebaliknya, penelitian ini juga mengungkapkan peluang signifikan yang ditawarkan oleh era digital, seperti penggunaan teknologi pemindaian dengan resolusi tinggi, sistem penyimpanan berbasis awan, dan platform berbagi data yang memungkinkan akses yang lebih luas bagi masyarakat dan peneliti. Penulis menggarisbawahi kebutuhan akan strategi komprehensif dan kolaboratif di antara pemerintah, akademisi, dan sektor swasta untuk menyatukan pelestarian fisik dan digital, sehingga warisan budaya dapat tetap terjaga untuk generasi yang akan datang.²³

B. Landasan Teori

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan terhadap cara lembaga kebudayaan dalam mengelola dan menyebarluaskan koleksinya. Koleksi yang sebelumnya hanya dapat digunakan dalam bentuk fisik mulai dapat dialihmediakan menjadi bentuk digital. Digitalisasi memberikan peluang bagi lembaga untuk menyimpan informasi koleksi, menyediakan akses yang lebih luas, serta memperkenalkan koleksi kepada masyarakat melalui teknologi. Dalam konteks naskah kuno, digitalisasi menjadi

²³ Fahmia Nur Afifah, Delila Iktiara Ediana, Ikrimatus Sania, dan Firdausi Nuzula, "Tantangan dan Peluang Pelestarian Naskah Kuno di Era Digital," Jurnal (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2023).

salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyelamatkan informasi sekaligus memperluas pemanfaatan naskah.²⁴

Strategi merupakan konsep utama dalam penelitian ini karena kegiatan pemanfaatan koleksi digital memerlukan langkah-langkah yang direncanakan. Strategi dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dalam pengelolaan naskah kuno, strategi diperlukan agar kegiatan digitalisasi, pengelolaan koleksi, penyediaan akses, dan pelestarian dapat dilakukan secara terarah dan berkelanjutan.

Strategi pemanfaatan koleksi digital tidak hanya berkaitan dengan kegiatan mengubah naskah fisik menjadi bentuk digital. Strategi juga mencakup proses pemilihan naskah, penentuan prioritas digitalisasi, penyediaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pengelolaan hasil digitalisasi, penyimpanan data, penyediaan akses, serta evaluasi. Penelitian mengenai digitalisasi naskah kuno di Museum Sri Baduga menunjukkan bahwa proses pengelolaan dapat meliputi analisis koleksi, penganggaran, pembentukan tim, registrasi, inventarisasi, identifikasi, perawatan, digitalisasi, serta transliterasi dan penerjemahan.²⁵

Strategi dimaksudkan sebagai langkah-langkah yang dilakukan Pedir Museum dalam memanfaatkan koleksi digital untuk meningkatkan akses dan mendukung pelestarian naskah kuno. Strategi tersebut dapat dikaji melalui perencanaan, pelaksanaan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, proses digitalisasi, pengelolaan koleksi digital, penyediaan akses, pemanfaatan koleksi, serta evaluasi. Karena penelitian

²⁴ UNESCO, *Managing Low-Cost Digitization Projects In Least Developed Countries And Small Developing States: A Manual* (Paris: UNESCO, 2021).

²⁵ Diaz Ilyasa, "Proses Dan Strategi Naskah Kuno Di Museum Sri Wijaya," *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* 16, no. 2 (2025)

menggunakan pendekatan kualitatif, aspek-aspek tersebut dapat digali melalui wawancara dengan pihak yang terlibat, observasi terhadap kegiatan dan fasilitas, serta dokumentasi.

Pemanfaatan merupakan kegiatan menggunakan atau mendayagunakan sesuatu agar memberikan manfaat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam konteks museum, pemanfaatan koleksi tidak hanya berarti menyimpan koleksi, tetapi juga bagaimana koleksi tersebut dapat digunakan sebagai sumber informasi, pendidikan, penelitian, dan pengenalan kebudayaan. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan koleksi dapat dilihat dari sejauh mana koleksi tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Pemanfaatan koleksi mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi. Koleksi yang sebelumnya hanya dapat diakses secara langsung mulai dapat tersedia dalam bentuk digital. Kondisi tersebut memungkinkan masyarakat memperoleh informasi melalui komputer, telepon pintar, dan perangkat teknologi lainnya. Bagi museum yang memiliki koleksi langka dan rentan seperti naskah kuno, pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi alternatif untuk memberikan akses informasi tanpa selalu melibatkan penggunaan naskah asli.

Koleksi digital merupakan kumpulan informasi yang tersedia dalam format digital dan dapat disimpan serta digunakan melalui perangkat teknologi. Koleksi digital dapat berupa koleksi yang sejak awal dibuat dalam bentuk digital maupun koleksi fisik yang telah dialihmediakan. Dalam penelitian mengenai naskah kuno, koleksi digital dapat berupa hasil pemindaian, hasil pemotretan, foto digital, katalog digital, metadata, transliterasi, dan terjemahan.

Digitalisasi naskah kuno pada dasarnya merupakan proses alih media dari bentuk fisik menuju bentuk digital. Proses tersebut tidak hanya bertujuan menghasilkan salinan

digital, tetapi juga perlu memperhatikan tahapan sebelum digitalisasi, proses digitalisasi, dan kegiatan setelah digitalisasi. Kajian sistematis mengenai digitalisasi naskah kuno menunjukkan adanya tiga tahap utama, yaitu pra-digitalisasi, digitalisasi, dan pasca-digitalisasi.²⁶

Pemanfaatan koleksi digital merupakan kegiatan menggunakan koleksi yang telah tersedia dalam format digital untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Koleksi digital naskah kuno dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk penelitian, pembelajaran, dokumentasi, pengenalan sejarah, dan pengembangan pengetahuan masyarakat. Dalam penelitian ini, pemanfaatan koleksi digital diarahkan untuk melihat bagaimana Pedir Museum menggunakan hasil digitalisasi naskah kuno dan bagaimana masyarakat atau peneliti dapat memperoleh manfaat dari koleksi tersebut.

Akses merupakan salah satu unsur penting dalam pemanfaatan koleksi digital. Akses dapat dipahami sebagai kesempatan atau kemudahan pengguna untuk menemukan, memperoleh, melihat, dan menggunakan informasi. Koleksi yang telah didigitalisasi tidak akan memberikan manfaat secara optimal apabila masyarakat tidak mengetahui keberadaannya atau mengalami kesulitan untuk mengaksesnya. Oleh sebab itu, penyediaan sarana akses menjadi bagian penting dalam strategi pemanfaatan koleksi digital.

Peningkatan akses terhadap naskah kuno penting karena keberadaan naskah sering kali terbatas pada lokasi tertentu dan kondisi fisiknya dapat menyebabkan penggunaan langsung perlu dibatasi. Perpustaknas memasukkan digitalisasi dan perluasan akses sebagai salah satu dari lima program strategis dalam pengarusutamaan naskah kuno Nusantara.

²⁶ Vivin Mawaddah Almis Dan Luky Wijaya, "Digitalisasi Naskah Kuno Sebagai Upayapelestarian Informasi: Systematic Literature Review", *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)* 5. No.2 (2023): 296-310.

Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya berkaitan dengan penyelamatan koleksi, tetapi juga mempunyai tujuan memperluas akses terhadap informasi naskah.²⁷

Akses digital juga dapat memberikan peluang yang lebih besar bagi mahasiswa, peneliti, pelajar, dan masyarakat untuk mengenal naskah kuno. Informasi yang tersedia secara digital dapat digunakan sebagai sumber penelitian dan pembelajaran tanpa mengharuskan pengguna selalu datang ke tempat penyimpanan naskah. Penelitian mengenai digitalisasi di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara juga menunjukkan bahwa digitalisasi diarahkan untuk memperluas akses informasi kepada masyarakat sekaligus mengurangi risiko kerusakan fisik naskah.²⁸

Naskah kuno mempunyai tingkat kerentanan yang tinggi karena faktor usia, kondisi lingkungan, bahan penyusun, serangga, kelembapan, suhu, bencana, maupun kesalahan dalam penanganan. Terdapat naskah kuno yang dibiarkan mengalami kerusakan bahkan hancur karena kurangnya perawatan dan pelestarian. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis agar naskah tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.²⁹

Digitalisasi dapat menjadi salah satu strategi pelestarian karena dapat menyelamatkan informasi yang terkandung dalam naskah kuno. Dengan adanya salinan digital, pengguna dapat memperoleh informasi dari representasi digital tanpa harus selalu memegang atau menggunakan naskah asli. Penelitian mengenai preservasi digital naskah kuno di Perpustakaan Nasional menunjukkan bahwa kegiatan preservasi digital mencakup

²⁷ Perpustakaan Nasional Republic Indonesia, “Penyusunan Rencana Induk Nasional Pengarusutaman Naskah Kuno Nusantara”, 2024

²⁸ Rahmi Maulidha Putrid dan Faisal Riza, “Digitalisasi Naskah Kuno Di Museum Sejarah Al-Quran Sumatra Utara,”no. 6. (2024)

²⁹ Perpustakaan Nasional Republic Indonesia, “Ekspose Hasil Pelestarian Naskah Kuno Tahun 202 : Menyelamatkan Sejarah Tertulis: Tentang dan Solusi dalam Pelestarian Naskah Kuno,” 19 November 2024.

proses digitalisasi, pengolahan setelah digitalisasi, dan preservasi digital; hasilnya dapat dimanfaatkan oleh pemustaka, peneliti, dan masyarakat.³⁰

Naskah kuno merupakan salah satu warisan dokumenter yang mempunyai nilai sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan. Naskah dapat memuat informasi mengenai sejarah, agama, bahasa, sastra, adat istiadat, pengobatan, hukum, serta kehidupan masyarakat pada masa lampau. Karena memiliki kandungan informasi yang berharga, naskah kuno perlu dijaga bukan hanya sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh generasi sekarang dan mendatang.

Dalam penelitian ini, naskah kuno menjadi objek yang dikaji dalam hubungannya dengan strategi pemanfaatan koleksi digital. Karakteristik naskah, kondisi fisik, jenis informasi, serta bentuk digitalisasi perlu diperhatikan karena setiap naskah dapat mempunyai kebutuhan pelestarian yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian di Pedir Museum perlu menggali informasi mengenai koleksi naskah kuno, kondisi koleksi, kegiatan digitalisasi, bentuk koleksi digital, cara masyarakat mengaksesnya, serta manfaat digitalisasi bagi pelestarian.

Strategi pemanfaatan koleksi digital dapat dipandang sebagai suatu upaya terencana untuk mengoptimalkan koleksi digital sehingga dapat meningkatkan akses informasi sekaligus mendukung pelestarian naskah kuno. Hubungan tersebut dapat digambarkan bahwa strategi menjadi proses atau langkah yang dilakukan museum, koleksi digital menjadi sarana yang dimanfaatkan, akses menjadi salah satu hasil yang ingin ditingkatkan, sedangkan pelestarian naskah kuno menjadi tujuan penting yang hendak didukung.

³⁰ Endry Putra dan Ami Widya, "Preservasi Koleksi Naskah Kuno (Manuskrip) Dalam Bentuk Digital Perpustakaan Nasional Republic Indonesia," (2023)

C. Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi merupakan suatu konsep yang digunakan untuk menentukan arah dan langkah yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tertentu. Strategi pada dasarnya berkaitan dengan proses perencanaan yang dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai kondisi dan sumber daya yang tersedia. Dalam suatu organisasi atau lembaga, strategi diperlukan agar setiap kegiatan yang dilaksanakan memiliki arah yang jelas dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³¹

Strategi tidak hanya dapat dipahami sebagai sebuah rencana, tetapi juga sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Strategi membutuhkan proses pengambilan keputusan mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, serta sumber daya apa saja yang diperlukan. Oleh karena itu, strategi menjadi bagian penting dalam pengelolaan suatu organisasi karena dapat membantu organisasi menentukan prioritas kegiatan dan penggunaan sumber daya secara efektif.³²

Strategi merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi. Strategi dapat mencakup berbagai keputusan dan tindakan yang berhubungan dengan pengembangan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya

³¹ Fred R. David, Forest R. David, dan Meredith E. David, *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases*, ed. ke-17 (Harlow: Pearson Education, 2023), hlm. 4–7.

³² John M. Bryson, *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*, ed. ke-6 (Hoboken: Wiley, 2022), hlm. 16–18.

organisasi. Dalam penerapannya, strategi harus disesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif.³³

Strategi juga berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Perkembangan teknologi informasi menyebabkan lembaga informasi, termasuk perpustakaan dan museum, perlu melakukan penyesuaian terhadap cara pengelolaan koleksi. Pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan koleksi merupakan salah satu bentuk strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan akses dan menjaga keberlangsungan informasi.³⁴

Dalam pengelolaan koleksi digital, strategi diperlukan agar kegiatan digitalisasi tidak hanya berhenti pada proses mengubah koleksi fisik menjadi bentuk digital. Strategi juga mencakup bagaimana koleksi digital tersebut disimpan, dikelola, diberi informasi pendukung, dipelihara, serta dimanfaatkan oleh pengguna. Dengan demikian, strategi digitalisasi harus memperhatikan keberlanjutan koleksi dan kebutuhan pengguna.³⁵

Strategi dalam pengelolaan koleksi juga perlu memperhatikan sumber daya manusia. Keberhasilan penerapan strategi sangat dipengaruhi oleh kemampuan sumber daya manusia dalam menjalankan kegiatan yang telah direncanakan. Penelitian mengenai pengembangan koleksi digital menunjukkan bahwa kemampuan pustakawan

³³ UNESCO, *Managing Low-Cost Digitization Projects in Least Developed Countries and Small Island Developing States: A Manual* (Paris: UNESCO, 2021), hlm. 8–10

³⁴ UNESCO, *Documentary Heritage at Risk: Policy Gaps in Digital Preservation* (Paris: UNESCO, 2021), hlm. 1–5.

³⁵ Andi Muhammad Aminullah, Ismaya, Syahdan, Madinatul Munawwarah Ridwan, Nurlaeli Jamaluddin, Elihami, dan Musdalifah, “Pengembangan Koleksi Digital dalam Membangun Perpustakaan Digital di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,” *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, Vol. 7, No. 2 (2019), hlm. 225–238.

atau pengelola menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan digitalisasi dan pengelolaan koleksi digital.³⁶

Selain sumber daya manusia, strategi juga membutuhkan dukungan sarana dan prasarana. Kegiatan digitalisasi membutuhkan perangkat seperti komputer, kamera atau alat pemindai, perangkat penyimpanan, jaringan internet, perangkat lunak, serta sistem pengelolaan koleksi digital. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut perlu dipertimbangkan dalam penyusunan strategi agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi juga memiliki hubungan erat dengan evaluasi. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui apakah strategi yang telah dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui evaluasi, lembaga dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan kegiatan yang telah dilakukan serta menentukan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya. Dalam pengembangan koleksi digital, evaluasi dapat digunakan untuk melihat kesesuaian koleksi, kebutuhan pengguna, kualitas pengelolaan, dan keberlanjutan akses terhadap koleksi digital.³⁷

Strategi merupakan serangkaian rencana, keputusan, dan tindakan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Strategi tidak hanya berorientasi pada perencanaan, tetapi juga mencakup pelaksanaan dan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, strategi dipahami sebagai langkah-langkah yang dilakukan Pedir

³⁶ Rizkita Salsabila, Yunus Winoto, dan Nuning Kurniasih, "Strategi Pengembangan Koleksi Digital di Perpustakaan Badan Riset dan Inovasi Nasional," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 3, No. 1 (2024), hlm. 170–179.

³⁷ Rizkita Salsabila, Yunus Winoto, dan Nuning Kurniasih, "Strategi Pengembangan Koleksi Digital di Perpustakaan Badan Riset dan Inovasi Nasional," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 3, No. 1 (2024), hlm. 170–179.

Museum dalam memanfaatkan koleksi digital untuk mendukung pelestarian naskah kuno.

D. Pemanfaatan koleksi Digital

a) Pengertian Pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan suatu kegiatan menggunakan atau mendayagunakan sesuatu yang tersedia untuk memperoleh manfaat dan mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks lembaga informasi, pemanfaatan dapat dipahami sebagai kegiatan menggunakan sumber informasi yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan penggunanya. Pemanfaatan suatu koleksi tidak hanya dilihat dari keberadaannya, tetapi juga dari bagaimana koleksi tersebut dapat digunakan dan memberikan manfaat bagi masyarakat.³⁸

Pemanfaatan berkaitan erat dengan penggunaan sumber daya secara tepat sesuai dengan kebutuhan. Suatu sumber informasi akan memiliki nilai apabila dapat digunakan oleh pengguna untuk memperoleh pengetahuan, memenuhi kebutuhan informasi, mendukung kegiatan pendidikan, maupun kepentingan penelitian. Oleh karena itu, lembaga pengelola informasi perlu memperhatikan bagaimana koleksi yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

Dalam perkembangan teknologi informasi, bentuk pemanfaatan koleksi mengalami perubahan. Koleksi yang sebelumnya hanya dapat digunakan secara langsung dalam bentuk fisik mulai dapat dimanfaatkan melalui teknologi digital. Perubahan tersebut memberikan peluang kepada lembaga informasi untuk

³⁸ John M. Bryson, *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*, ed. ke-6 (Hoboken: Wiley, 2022), hlm. 16.

menyediakan akses yang lebih luas kepada masyarakat tanpa sepenuhnya bergantung pada keberadaan pengguna di lokasi koleksi.³⁹

Pemanfaatan juga mempunyai hubungan dengan akses terhadap informasi. Semakin mudah suatu koleksi diakses, semakin besar pula kemungkinan koleksi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat. Dalam konteks naskah kuno, kemudahan akses menjadi penting karena tidak semua masyarakat dapat datang langsung ke lembaga yang menyimpan naskah. Digitalisasi dapat menjadi salah satu sarana untuk memperluas akses terhadap informasi yang terkandung dalam naskah tersebut.

Pemanfaatan merupakan kegiatan menggunakan atau mendayagunakan suatu sumber untuk memperoleh manfaat dan memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam penelitian ini, pemanfaatan diarahkan pada bagaimana koleksi digital dapat digunakan sebagai sumber informasi dan sarana pendukung pelestarian naskah kuno di Pedir Museum. Dengan demikian, pemanfaatan tidak hanya dilihat dari penggunaan koleksi, tetapi juga dari manfaat yang dihasilkan bagi masyarakat, peneliti, dan lembaga museum.

a) Pengertian Koleksi Digital

Koleksi digital merupakan kumpulan bahan informasi yang tersedia dalam bentuk digital sehingga dapat disimpan, dikelola, dan digunakan melalui perangkat teknologi. Koleksi digital dapat berasal dari bahan yang sejak awal dibuat dalam bentuk digital maupun berasal dari koleksi fisik yang dialihmediakan menjadi bentuk

³⁹ UNESCO, *Managing Low-Cost Digitization Projects in Least Developed Countries and Small Island Developing States: A Manual* (Paris: UNESCO, 2021), hlm. 1–2.

digital. Dengan adanya koleksi digital, informasi yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk fisik dapat disimpan dan diakses menggunakan perangkat elektronik.⁴⁰

Koleksi digital mempunyai berbagai bentuk sesuai dengan jenis informasi yang terkandung di dalamnya. Bentuk tersebut dapat berupa teks, gambar, suara, video, maupun kombinasi beberapa bentuk media. Keberagaman format tersebut memberikan kesempatan kepada lembaga informasi untuk menyajikan koleksi dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna dan perkembangan teknologi.

Koleksi digital naskah kuno dapat berupa gambar atau hasil pemindaian setiap halaman naskah. Selain itu, koleksi digital dapat dilengkapi dengan informasi pendukung seperti judul, pengarang atau penulis, bahasa, aksara, tahun, bahan, ukuran, isi, dan informasi lainnya. Informasi pendukung tersebut penting agar koleksi digital tidak hanya menjadi gambar, tetapi juga dapat dipahami dan ditemukan oleh pengguna.⁴¹

Koleksi digital adalah kumpulan bahan informasi yang disimpan dalam format digital dan dapat dimanfaatkan melalui perangkat teknologi. Dalam penelitian ini, koleksi digital yang dimaksud adalah hasil digitalisasi naskah kuno yang dimiliki atau dikelola Pedir Museum, baik berupa gambar digital maupun informasi pendukung yang berkaitan dengan naskah. Koleksi tersebut diharapkan dapat mendukung akses informasi sekaligus membantu upaya pelestarian naskah kuno.

⁴⁰ Andi Muhammad aminullah dkk., “pengembangan koleksi digital dalam membangun perpustakaan universitas islam negeri alauddin Makassar,” no. 1 (2021)

⁴¹ Perpustakaan nasional republic indonesia, peraturan perpustakaan nasional nomor 9 tahun 2024 tentang pelestarian naskah kuno, pasal 14.

b) Pemanfaatan Koleksi Digital

Pemanfaatan koleksi digital merupakan kegiatan menggunakan koleksi dalam bentuk digital untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Koleksi digital dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dalam kegiatan pendidikan, pembelajaran, penelitian, dokumentasi, maupun kegiatan kebudayaan. Penggunaan koleksi digital memberikan kemudahan karena pengguna dapat memperoleh informasi melalui perangkat teknologi tanpa harus selalu menggunakan koleksi dalam bentuk fisik.

Pemanfaatan koleksi digital juga dapat mendukung pelestarian koleksi asli. Dalam konteks naskah kuno, pengguna dapat memanfaatkan hasil digitalisasi untuk melihat dan mempelajari isi naskah tanpa harus berulang kali menggunakan naskah asli. Hal tersebut dapat membantu mengurangi frekuensi penanganan terhadap bahan fisik yang memiliki kondisi rentan terhadap kerusakan.

Perpustakaan Nasional menempatkan digitalisasi dan perluasan akses sebagai salah satu program strategis dalam pengarusutamaan naskah kuno Nusantara. Program tersebut diarahkan agar naskah tidak hanya dilestarikan secara fisik, tetapi juga dapat didayagunakan sebagai sumber pengetahuan, identitas nasional, dan inspirasi bagi masyarakat.⁴²

Pemanfaatan koleksi digital juga dapat memperluas jangkauan informasi. Masyarakat yang berada jauh dari lokasi penyimpanan naskah dapat memperoleh informasi melalui media digital apabila lembaga menyediakan akses terhadap koleksi tersebut. Perpustakaan Nasional juga menekankan bahwa semakin banyak naskah

⁴² Anastasia Lily, "Penyusunan Rencana Induk Nasional Pengarusutamaan Naskah Kuno Nusantara," Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 14 Oktober 2024.

yang diselamatkan informasinya melalui digitalisasi, semakin terbuka akses masyarakat terhadap koleksi langka dan naskah kuno.⁴³

Pemanfaatan koleksi digital dapat memberikan manfaat dalam dua aspek, yaitu aspek akses informasi dan aspek pelestarian. Dalam penelitian ini, pemanfaatan koleksi digital akan dilihat dari bagaimana Pedir Museum menggunakan hasil digitalisasi naskah kuno untuk memberikan akses informasi, mendukung kegiatan penelitian dan pendidikan, memperkenalkan budaya kepada masyarakat, serta membantu mengurangi penggunaan langsung terhadap naskah asli.

c) Jenis-Jenis Koleksi Digital

Jenis koleksi digital dapat dibedakan berdasarkan bentuk atau format informasi yang disimpan. Salah satu jenis koleksi digital adalah koleksi berbentuk teks, seperti buku elektronik, artikel, laporan, dokumen, dan naskah yang telah dialihmediakan. Koleksi berbentuk teks memungkinkan informasi disimpan dalam format elektronik sehingga dapat dibaca dan digunakan melalui perangkat digital.

Jenis koleksi digital berikutnya adalah koleksi berbentuk gambar. Koleksi gambar dapat berupa foto, hasil pemindaian, reproduksi digital, ilustrasi, dan dokumentasi visual. Dalam pelestarian naskah kuno, hasil pemotretan atau pemindaian halaman naskah merupakan salah satu bentuk koleksi digital yang penting karena dapat merekam kondisi dan isi naskah dalam bentuk digital.⁴⁴

Selain teks dan gambar, koleksi digital juga dapat berbentuk audio dan video.

Koleksi audio dapat berupa rekaman suara, wawancara, pembacaan naskah, atau

⁴³ Hanna Meinita, "Membaca Sejarah Bangsa melalui Naskah Kuno," Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 15 Agustus 2022.

⁴⁴ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2024 tentang Pelestarian Naskah Kuno, (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024), hlm. 1.

penjelasan mengenai suatu koleksi. Sementara itu, koleksi video dapat berupa dokumentasi kegiatan museum, proses pelestarian, penjelasan mengenai naskah, maupun kegiatan edukasi yang berkaitan dengan koleksi.

Koleksi digital juga dapat berupa metadata dan informasi pendukung. Metadata berfungsi memberikan keterangan mengenai suatu koleksi, seperti judul, pencipta, bahasa, aksara, subjek, tahun, ukuran, bahan, dan informasi lainnya. Dalam pengelolaan naskah kuno, informasi pendukung tersebut penting agar koleksi digital dapat diidentifikasi, ditemukan, dipahami, dan digunakan untuk kepentingan penelitian. Penelitian tentang katalogisasi naskah kuno juga menunjukkan bahwa katalogisasi berperan dalam pelestarian informasi naskah.⁴⁵

Jenis koleksi digital yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi koleksi teks, gambar, audio, video, serta metadata atau informasi pendukung. Namun, bentuk koleksi digital yang paling berkaitan dengan penelitian di Pedir Museum adalah hasil pemotretan atau pemindaian naskah kuno beserta katalog dan informasi pendukungnya. Keberadaan berbagai jenis koleksi tersebut dapat membantu museum memperluas akses terhadap informasi naskah sekaligus mendukung kegiatan pelestarian.

E. Pelestarian

a) Pengertian Pelestarian

Pelestarian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menjaga, mempertahankan, dan melindungi suatu objek agar keberadaannya tetap terjaga dalam

⁴⁵ Sofia Nur Aisyah dan Ike Iswary Lawanda, "Katalogisasi Naskah Kuno Sebagai Pelestarian Informasi Naskah: Analisis Systematic Literature Review," *Media Pustakawan* 31, no. 2 (2024): 114.

jangka waktu yang panjang. Dalam konteks bahan pustaka dan warisan budaya, pelestarian tidak hanya berhubungan dengan menjaga kondisi fisik suatu koleksi, tetapi juga mempertahankan informasi yang terkandung di dalamnya. Pelestarian menjadi penting karena setiap koleksi mempunyai nilai informasi, sejarah, budaya, dan pengetahuan yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya.⁴⁶

Pelestarian naskah kuno merupakan upaya yang bertujuan untuk menyelamatkan dan memperpanjang usia naskah kuno melalui kegiatan pendataan, pemetaan, konservasi, restorasi, dan alih media. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tidak hanya berupa kegiatan perawatan terhadap fisik naskah, tetapi juga mencakup upaya penyelamatan informasi melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara terencana.⁴⁷

Pelestarian naskah kuno diperlukan karena kondisi naskah dapat mengalami kerusakan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan, seperti suhu dan kelembapan yang tidak sesuai, serangga, debu, bencana, maupun proses penuaan bahan. Selain itu, kesalahan dalam penanganan dan penyimpanan juga dapat mempercepat kerusakan naskah. Oleh karena itu, pelestarian perlu dilakukan secara preventif maupun kuratif untuk menjaga keberadaan naskah.⁴⁸

Pelestarian juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital. Alih media dari bentuk fisik menjadi digital merupakan salah satu kegiatan yang digunakan

⁴⁶ Herwin Cahya Nugraha dan Nurdin Laugu, “Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta,” *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 7, no. 1 (2021): 105.

⁴⁷ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2024 tentang Pelestarian Naskah Kuno* (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024), Pasal 1.

⁴⁸ Yunus Winoto dan Rakanda Ibrahim, “Melestarikan Naskah Kuno melalui Kegiatan Preservasi Bahan Pustaka (Studi tentang Kegiatan Preservasi Naskah Kuno ‘Sanghyang Raga Dewata’ di Museum Sri Baduga Provinsi Jawa Barat),” *Jurnal Artefak* 8, no. 1 (2021): 51–58.: 105–120.

untuk menyelamatkan informasi yang terdapat dalam naskah kuno. Hasil penelitian mengenai pelestarian naskah kuno menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menjadi salah satu tindakan preventif karena pengguna dapat mengakses informasi melalui salinan digital tanpa harus selalu menggunakan naskah asli secara langsung.⁴⁹

Pelestarian adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana untuk melindungi, menjaga, menyelamatkan, dan memperpanjang keberadaan suatu koleksi beserta informasi yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, pelestarian yang dimaksud adalah upaya Pedir Museum dalam menjaga naskah kuno melalui perawatan fisik, pencegahan kerusakan, dokumentasi, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai salah satu cara menyelamatkan informasi naskah kuno agar dapat digunakan oleh generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

b) Tujuan Dan Manfaat Pestaarian

Tujuan utama pelestarian adalah menyelamatkan koleksi agar tetap berada dalam kondisi yang dapat dipertahankan dan digunakan dalam jangka panjang. Dalam konteks naskah kuno, pelestarian dilakukan untuk mencegah kerusakan dan kepunahan naskah yang memiliki nilai penting bagi kebudayaan, sejarah, ilmu pengetahuan, dan peradaban bangsa.⁵⁰

Pelestarian juga bertujuan untuk memperpanjang usia naskah kuno. Naskah kuno merupakan bahan yang telah berusia lama sehingga secara alami memiliki risiko kerusakan yang lebih tinggi dibandingkan koleksi baru. Melalui kegiatan konservasi,

⁴⁹ Herwin Cahya Nugraha dan Nurdin Laugu. "Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta." *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 7, no. 1 (2021)

⁵⁰ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2024 tentang Pestaarian Naskah Kuno (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024), hlm. 1.

restorasi, pemeliharaan, dan tindakan pencegahan, kondisi fisik naskah dapat dijaga sehingga keberadaannya dapat dipertahankan untuk waktu yang lebih lama.⁵¹

Selain mempertahankan kondisi fisik, pelestarian bertujuan menyelamatkan informasi yang terkandung dalam naskah. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan alih media atau digitalisasi. Dengan demikian, apabila kondisi fisik naskah mengalami kerusakan, informasi yang telah diselamatkan dalam bentuk digital tetap dapat dimanfaatkan.⁵²

Pelestarian juga memberikan manfaat bagi pendidikan dan penelitian. Naskah kuno mengandung informasi mengenai sejarah, budaya, bahasa, sastra, pengetahuan, dan kehidupan masyarakat masa lalu. Perpustakaan menegaskan bahwa naskah kuno merupakan jejak sejarah, pengetahuan, dan peradaban yang perlu dijaga agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dengan terpeliharanya naskah kuno, masyarakat dan peneliti tetap memiliki sumber informasi untuk mempelajari kehidupan dan kebudayaan masa lalu.⁵³

Tujuan pelestarian adalah mencegah kerusakan dan kepunahan, memperpanjang usia naskah, menyelamatkan informasi, serta menjamin keberlanjutan pemanfaatan naskah kuno. Adapun manfaat pelestarian bagi Pedir Museum adalah menjaga koleksi sebagai warisan budaya, menyediakan sumber informasi bagi masyarakat dan peneliti, mendukung kegiatan pendidikan, serta memperluas akses

⁵¹ Rapita, "Preservasi Arsip Naskah Kuno dengan Metode Enkapsulasi," LIBRIA: Library of UIN Ar-Raniry 15, no. 2 (2023): 120.

⁵² Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2024 tentang Pelestarian Naskah Kuno (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024), hlm. 1.

⁵³ Basma Sartika, "Ekspose Hasil Pelestarian Naskah Kuno Tahun 2024 'Menyelamatkan Sejarah Tertulis: Tantangan dan Solusi dalam Pelestarian Naskah Kuno'," Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 19 November 2024.

terhadap informasi melalui digitalisasi. Oleh karena itu, pelestarian naskah kuno mempunyai peranan penting dalam mempertahankan nilai sejarah dan budaya yang terdapat dalam koleksi museum.

F. Naskah Kuno

a) Pengertian Naskah Kuno

Naskah kuno merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi kehidupan masyarakat karena menyimpan berbagai informasi mengenai sejarah, kebudayaan, ilmu pengetahuan, bahasa, sastra, dan kehidupan sosial masyarakat pada masa lampau. Naskah kuno tidak hanya dipandang sebagai benda lama, tetapi juga sebagai sumber informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai pemikiran dan kehidupan masyarakat pada masa lalu. Oleh karena itu, keberadaan naskah kuno perlu dijaga dan dilestarikan agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Naskah kuno merupakan dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, berusia paling rendah 50 tahun, dan mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, serta ilmu pengetahuan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa suatu dokumen dapat dikategorikan sebagai naskah kuno bukan hanya berdasarkan usia, tetapi juga berdasarkan nilai dan arti penting yang dimilikinya.⁵⁴

⁵⁴ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2024 tentang Pendaftaran dan Penghargaan Naskah Kuno (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024), hlm. 2, Pasal 1.

Naskah kuno memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahan pustaka modern. Naskah kuno umumnya ditulis secara manual menggunakan aksara dan bahasa tertentu serta dibuat menggunakan bahan yang beragam. Beberapa naskah Nusantara menggunakan bahan seperti kertas, daun lontar, daun nipah, daluang, bambu, dan bahan lainnya. Perbedaan bahan tersebut menyebabkan kondisi fisik naskah mempunyai tingkat kerentanan yang berbeda sehingga membutuhkan penanganan yang sesuai.⁵⁵

Selain mempunyai nilai fisik, naskah kuno memiliki nilai informasi yang sangat penting. Isi naskah dapat memberikan informasi mengenai sejarah daerah, adat istiadat, agama, pengobatan tradisional, sastra, hukum, kesenian, bahasa, dan berbagai pengetahuan masyarakat masa lalu. Karena itu, naskah kuno dapat menjadi sumber primer bagi peneliti yang ingin memahami perkembangan kebudayaan dan kehidupan masyarakat pada masa tertentu.⁵⁶

Naskah kuno adalah dokumen tertulis yang berusia sekurang-kurangnya 50 tahun dan memiliki nilai penting bagi kebudayaan, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini, naskah kuno yang dimaksud adalah koleksi naskah yang terdapat atau dikelola oleh Pedir Museum dan memenuhi karakteristik naskah kuno sebagaimana ketentuan yang berlaku. Naskah tersebut menjadi objek penting dalam penelitian karena mengandung informasi sejarah dan budaya yang perlu dilestarikan melalui berbagai kegiatan, termasuk pemanfaatan teknologi digital.

⁵⁵ Ahmad Risky Fauzi, Sri Tanjung Sugiarti, dan Iwang Rusniawa Aditya, "Naskah Kuno Tatar Sunda: Kajian Bahan, Aksara dan Kandungan Informasi," *Media Informasi* 33, no. 1 (2024).

⁵⁶ Herwin Cahya Nugraha dan Nurdin Laugu, "Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta," *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 7, no. 1 (2021): 105–120.

b) Jenis-Jenis Koleksi Naskah Kuno

Jenis-jenis koleksi naskah kuno dapat dibedakan berdasarkan bahan yang digunakan dalam proses pembuatannya. Naskah Nusantara dikenal menggunakan berbagai bahan, antara lain kertas, daun lontar, daun nipah, daluang atau kulit kayu, bambu, dan bahan lainnya. Perbedaan bahan tersebut menunjukkan adanya keragaman tradisi penulisan masyarakat pada masa lalu dan menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pelestarian naskah kuno.⁵⁷

Selain berdasarkan bahan, naskah kuno dapat dibedakan berdasarkan aksara yang digunakan. Indonesia memiliki keragaman aksara tradisional, seperti aksara Arab-Melayu atau Jawi, Pegon, Jawa, Sunda, Bali, Batak, dan berbagai aksara daerah lainnya. Keragaman aksara tersebut menunjukkan kekayaan budaya dan perkembangan tradisi intelektual masyarakat Nusantara. Dalam penelitian naskah kuno, identifikasi aksara penting dilakukan untuk membantu mengetahui karakteristik dan asal-usul suatu naskah.⁵⁸

Jenis naskah kuno juga dapat dilihat berdasarkan bahasa yang digunakan. Naskah Nusantara dapat menggunakan bahasa daerah maupun bahasa yang berkembang karena pengaruh hubungan budaya dan keagamaan. Bahasa yang terdapat dalam naskah dapat berupa bahasa Aceh, Melayu, Jawa, Sunda, Arab, dan bahasa lainnya. Keberagaman bahasa tersebut menunjukkan adanya hubungan antara naskah dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat pada masa lalu.

⁵⁷ Ahmad Risky Fauzi, Sri Tanjung Sugiarti, dan Iwang Rusniawan Aditya, "Naskah Kuno Tatar Sunda: Kajian Bahan, Aksara dan Kandungan Informasi," *Media Informasi* 33, no. 1 (2024)

⁵⁸ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2024 tentang Pendaftaran dan Penghargaan Naskah Kuno (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024), hlm. 2, Pasal 1.

Naskah kuno dapat memuat berbagai bidang pengetahuan. Naskah dapat berisi sejarah, agama, sastra, hukum, pengobatan tradisional, pendidikan, adat istiadat, kesenian, silsilah, dan pengetahuan lainnya. Oleh sebab itu, setiap jenis naskah memiliki nilai informasi yang berbeda dan perlu dikelola sesuai dengan karakteristik serta kondisi masing-masing koleksi.⁵⁹

Jenis koleksi naskah kuno dapat dikelompokkan berdasarkan bahan, aksara, bahasa, dan isi atau kandungan informasinya. Dalam penelitian di Pedir Museum, pengelompokan tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik naskah kuno yang menjadi objek penelitian. Identifikasi jenis koleksi juga penting dalam menentukan strategi pelestarian dan pemanfaatan koleksi digital karena setiap naskah dapat mempunyai karakteristik fisik dan informasi yang berbeda. Dengan demikian, pemahaman terhadap jenis-jenis naskah kuno dapat membantu museum menentukan cara yang tepat dalam melakukan digitalisasi, penyimpanan, dan penyediaan akses terhadap koleksi tersebut.

⁵⁹ Herwin Cahya Nugraha dan Nurdin Laugu, "Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta," *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 7, no. 1 (2021): 105–120.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. M. Sobry Sutikno, Prosmala hadi Saputra Penelitian kualitatif sebagai salah satu metodologi dalam penelitian belum memiliki definisi yang baku dan disepakati penggunaannya secara umum.⁶⁰ Penelitian kualitatif digunakan karena penulis ingin memahami serta mendeskripsikan mengenai proses digitalisasi manuskrip sebagai upaya pelestarian dan penyelamatan informasi di Pedir Museum .

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan terjun ke lapangan untuk menggali dan meneliti yang berkaitan dengan rumusan masalah. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan di Pedir Museum, yang beralamat di Jl. Bahagia No. 47 Punge Blangcut, Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Adapun waktu penelitian akan dilakukan dalam penelitian ini akan dijadwalkan berdasarkan timeline yang diusulkan dalam skripsi ini.

⁶⁰ Rizal Safarudin, Zulfamanna, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti, “*Penelitian Kualitatif*,” INNOVATIVE: Journal of Social Science Research 3, no. 2 (2023): 9680–94, [<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>]

“Saya memilih Pedir Museum karena museum tersebut memiliki koleksi naskah kuno dan telah melakukan digitalisasi atau alih media terhadap sebagian koleksinya. Kondisi naskah yang rentan rusak dan adanya kebutuhan untuk memberikan akses informasi tanpa terlalu sering menggunakan naskah asli membuat pemanfaatan koleksi digital menjadi penting. Karena itu, saya ingin mengetahui strategi yang dilakukan Pedir Museum dalam memanfaatkan koleksi digital untuk meningkatkan akses sekaligus mendukung pelestarian naskah kuno.”

2. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan dugaan awal mengenai suatu hal yang menjadi dasar dalam berpikir saat melakukan penelitian.⁶¹ Winarso Surakhmad menyatakan bahwa asumsi merupakan titik awal pemikiran yang diakui oleh peneliti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi dalam penelitian adalah pandangan dasar yang telah diyakini kebenarannya dan menjadi dasar dalam proses penelitian.

3. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian utama adalah satu atau beberapa area yang saling berhubungan dalam konteks sosial. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung ke tempat penelitian, untuk melakukan survei di lokasi tersebut. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada naskah kuno yang terdapat di Museum Pedir.⁶²

⁶¹ Zihnil Afif, Devi Syukri Azhari, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti, “*Penelitian Ilmiah (Kuantitatif) Beserta Paradigma, Pendekatan, Asumsi Dasar, Karakteristik, Metode Analisis Data dan Outputnya*,” INNOVATIVE: Journal of Social Science Research 3, no. 3 (2023): 682–693, [https://doi.org/10.53625/jirk.v4i11.10035]

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 275

4... Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subjek merupakan bagian dari total populasi yang dipilih sebagai sumber data. Dalam penelitian, subjek dapat berupa individu, objek, atau makhluk hidup yang memberikan informasi yang diperlukan untuk mengumpulkan data. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberikan tanggapan terhadap perlakuan yang diterimanya, dan juga subjek atau responden disebut sebagai informan, yaitu orang yang memberikan keterangan mengenai data yang dicari oleh peneliti sehubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, subjek yang dimaksud adalah Direktur, staf Pedir Museum dan pengunjung.

b. Obyek

Obyek penelitian adalah isu utama yang ingin diteliti untuk memperoleh data dengan lebih fokus. Oleh karena itu, obyek dari penelitian ini adalah strategi pemanfaatan koleksi digital dalam meningkatkan akses dan pelestarian naskah kuno di Pedir Museum.⁶³

5.. Kredibilitas Data

Kredibilitas informasi yang diuraikan dalam memverifikasi data dari sejumlah narasumber yang akan menerima informasi tersebut dapat ditingkatkan dengan cara memeriksa data yang didapat selama penelitian melalui berbagai sumber atau

⁶³ Ascarya Academia, "Subjek Penelitian, Pengertian dan Contohnya," Ascarya Solution, 19 Maret 2022,

narasumber.⁶⁴ Dengan metode yang serupa, peneliti bisa mengumpulkan informasi dari berbagai narasumber. Adapun macam-macam pengujian kredibilitas antara lain dilakukan dengan

a. Perpanjangan

Perpanjangan observasi menurut menyatakan bahwa "peneliti kembali ke lokasi, melakukan pengamatan, serta wawancara dengan sumber yang sudah pernah ditemui dan yang baru. Tujuan perpanjangan pengamatan ini adalah untuk memperoleh data yang lebih mendalam, luas, dan akurat. " Dengan memperpanjang observasi, hubungan antara peneliti dan narasumber cenderung menjadi lebih baik, sehingga informasi yang diberikan oleh narasumber menjadi lebih dalam.⁶⁵

b. Triangulasi

Triangulasi dalam cara mengumpulkan informasi adalah strategi dalam penelitian yang melibatkan pemakaian berbagai cara untuk mengumpulkan informasi yang sama atau berhubungan, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap, sah, dan tepat mengenai suatu peristiwa.

c. Menggunakan Bahan Referensi

Dalam kajian ini, peneliti memanfaatkan sumber-sumber referensi untuk memperkuat bukti dari data yang telah diperoleh. Data yang ditemukan dilengkapi dengan dokumen asli agar penelitian ini menjadi lebih dapat diandalkan.

⁶⁴ Mhd. Husnul Fikri, Sri Murhayati, dan Ronal Darmawan, "Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13057–13065, [<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27042>].

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2014), 273.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (interview), kuesioner (angket) maupun dokumentasi.⁶⁶

- a. Observasi adalah Pengamatan, yang merupakan studi mengenai pembelajaran dan pengamatan terhadap tindakan serta arti dari tindakan tersebut. Dokumentasi. Ada beberapa tipe observasi, salah satunya adalah observasi yang jelas dan diam-diam, yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Dalam konteks ini, penulis mengamati pemakaian naskah kuno di museum Pedir dengan melihat proses pemanfaatan koleksi digital untuk meningkatkan akses dan pelestarian naskah kuno di Pedir Museum .
- b. Wawancara adalah proses di mana dua orang berbagi informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga dapat memahami makna dari suatu topik tertentu. Jenis wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara semiterstruktur karena penulis ingin mengungkap masalah dengan lebih bebas, di mana orang yang diwawancarai diminta untuk memberikan pendapat dan gagasannya. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan langsung kepada pengelola museum pedir.

7. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan merapikan informasi yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber lainnya agar bisa dipahami dengan mudah dan hasilnya bisa disampaikan kepada orang lain. Proses

⁶⁶ Hardani, S.Pd., M.Si, dkk., Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 130.

analisis data mencakup pengorganisasian data, memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, menyusun dalam pola, memilih informasi yang penting untuk diteliti, dan menarik kesimpulan yang bisa diceritakan kepada publik.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data yang berbasis pada pendekatan kualitatif. Dalam keleluasaan analisis kualitatif, penafsiran dari temuan dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan logika yang sistematis. Model analisis kualitatif yang digunakan adalah analisis interaktif, yang terdiri dari tiga elemen, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi Data

Analisis data adalah langkah untuk mencari serta mengatur data yang dikumpulkan dari hasil wawancara. Catatan menunjukkan bahwa reduksi data merupakan langkah untuk merangkum, memilih poin penting, dan memfokuskan pada aspek-aspek yang signifikan, lalu mencari tema dan pola yang muncul. Dengan cara ini, data yang sudah direduksi akan lebih jelas menggambarkan suatu objek, dan ini akan mempermudah peneliti yang masih pemula. Reduksi dapat dilakukan dengan mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dianggap memiliki keahlian.

a. Penyajian Data

Penyajian informasi adalah langkah mengorganisir sekumpulan data agar bisa diambil kesimpulan. Setelah penulis menentukan data yang diperlukan, tahap berikutnya adalah menampilkan data tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menampilkan informasi dalam format narasi.

b. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan Kesimpulan dilakukan secara terus-menerus dari mulai pengumpulan data, mencari arti benda-benda mencatat keteraturan pola penjelasan-

penjelasan dan alur sebab akibat. Penarikan Kesimpulan dalam penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah dan mengerucutkan pembahasan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Gambaran Umum Pedir Museum

Suatu hari di bulan juni 2014, masykur yang saat itu masih berusia 17 tahun diboncengi ayahnya, syafuruddin, mengendarai sepeda matic, dan pria itu berangkat dari rumahnya di Blang Glong, lueng putu, pidie jaya menyusuri jalanan yang jaraknya beberapa kilometer saja, guna menemui amiruddin hasan di teupin raya pidie.⁶⁷

Amiruddin hasan merupakan kolektor barang-barang antik, hari itu ia memperlihatkan beberapa koleksi naskah kuno kepada masykur dan ayahnya. "itu pertama kali saya melihat naskah kuno yang usianya telah mencapai ratusan tahun," ujar masykur, 19 september 2018. Anak muda itu pun mengalami apa yang disebut jatuh cinta pada pandangan pertama. Pulang dari rumah amiruddin, ia membawa serta tiga naskah yang ditukarnya dengan rupiah dengan seharga delapan ratus ribu. Uang itu hasil tabungan dari aktivitas jual beli koin kuno yang sempat dilakoni selama rentan waktu 2012-2014 ketika ia masi SMP. Tiga naskah itu, yaitu dua naskah fikih dengan kondisi sudah tak lengkap. "satu lagi naskah Hikayat Khabar Hikam"

Masykur tak kan lupa dengan momen yang dialaminya saat itu masih duduk dikelas dua MAN itu. Momen itulah yang mengantarnya menjadi seorang kolektor dan peneliti naskah kuno atau manuskrip saat ini. Aktivitas yang menurut masykur, sebagai „ pekerjaan orang tua“ karena umumnya para kolektor adalah orang berusia

⁶⁷ Rifky Amrullah, "Analisis Pengelolaan Naskah Kuno pada Pedir Museum Banda Aceh," Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020, hlm. 51–52.

lanjut, sedangkan ia baru berusia 21 tahun saat ini. Ia pun pernah lupa bercita-cita ingin menjadi pilot atau dokter.

Pada 2015 lalu Masykur mendirikan Pedir Museum. Tujuannya sederhana saja, agar masyarakat turut menikmati koleksi yang mau ia miliki. Berawal dari tiga naskah yang ia peroleh dari Amiruddin Hasan, Masykur kini mempunyai 2.703 koleksi dari berbagai jenis seperti manuskrip, mata uang kuno atau numismatik, keramik, senjata, teksti/kriya, etnografi, perhiasan serta seni rupa. Seperti ukiran kayu “sebanyak 462 diantaranya merupakan naskah. Itu belum terhitung arsip seperti surat-surat sultan, ulee balang, dan surat Belanda yang berjumlah 70 surat semuanya,” katanya. Sekitar 30 persen koleksinya ia boiyong ke Banda Aceh, dipajang di sebuah ruangan di Museum Masyarakat Aceh Pedulu Sejarah (MAPESA), yang juga merupakan sekretariat Pedir Museum di Banda Aceh. Ini ia lakukan untuk memangkas jarak bagi para peneliti yang memiliki keterbatasan untuk melihat langsung koleksi Pedir Museum di Lueng Putu, Pidie Jaya.

Pedir Museum memiliki penataan ruang yang disiapkan untuk membantu tugas melestarikan, menyimpan, dan menampilkan koleksi sejarah Aceh. Museum memiliki beberapa kamar pameran yang terhubung satu sama lain dengan jalur pengunjung yang mudah, sehingga pengunjung bisa melihat koleksi secara teratur terdapat 13 rak 5 lemari biasa dan 9 lemari kaca. Meskipun tidak memiliki gedung yang besar seperti museum nasional, setiap ruangan digunakan dengan baik untuk menampilkan berbagai koleksi bersejarah.

Saat memasuki area museum, pengunjung akan menemui halaman depan yang digunakan sebagai ruang pameran terbuka. Di wilayah ini terdapat beberapa batu nisan yang tua, potongan batu bersejarah, serta beberapa artefak berukuran besar yang tidak

bisa dimasukkan ke dalam ruangan. Penataan koleksi di luar ruang menunjukkan gambaran awal tentang perkembangan sejarah dan budaya Aceh.

Di bagian dalam museum terdapat ruang utama yang digunakan untuk menampilkan koleksi secara terpusat. Ruangan ini penuh dengan lemari kaca, etalase, dan rak panjang yang ditempatkan mengelilingi dinding atau di bagian tengah ruangan. Koleksi dikelompokkan sesuai dengan jenis dan tingkat nilai sejarahnya, seperti manuskrip kuno, uang kuno, keramik, senjata tradisional, perhiasan, serta berbagai artefak yang merupakan peninggalan dari Kesultanan Aceh. Setiap barang dalam koleksi memiliki penjelasan singkat yang menjelaskan nama, asal, serta masa sejarahnya, sehingga memudahkan pengunjung memahami informasi yang diberikan.

Pedir Museum juga memiliki tempat penyimpanan koleksi yang digunakan untuk menyimpan benda-benda bersejarah yang belum ditampilkan atau sedang dikonservasi. Ruangan ini tidak bisa diakses oleh orang awam karena digunakan sebagai tempat melindungi koleksi agar tidak rusak akibat paparan cahaya, kelembapan, atau faktor lingkungan lainnya.

Selain area pameran, terdapat pula area edukasi yang berfungsi sebagai tempat berdiskusi, melakukan penelitian, mengadakan seminar, dan belajar tentang sejarah Aceh. Ruangan ini sering digunakan oleh mahasiswa, peneliti, guru, serta komunitas sejarah untuk melakukan kegiatan ilmiah terkait manuskrip kuno, arkeologi, dan budaya Aceh.

Secara umum, suasana di dalam Pedir Museum terasa simpel, tenang, dan bisa memberi pembelajaran. Susunan koleksi yang teratur dan penggunaan etalase kaca membantu melindungi koleksi dengan baik sekaligus memudahkan para pengunjung untuk melihat setiap benda bersejarah secara jelas. Penataan ruang di museum lebih fokus pada fungsi menjaga kebudayaan dan memberikan informasi sejarah, daripada

pada aspek yang hanya menarik secara tampilan. Dengan demikian, pedir museum bisa menjalankan peran utamanya sebagai tempat menjaga budaya Aceh dan sumber belajar sejarah yang bermanfaat.

2. Visi dan Misi Pedir Museum

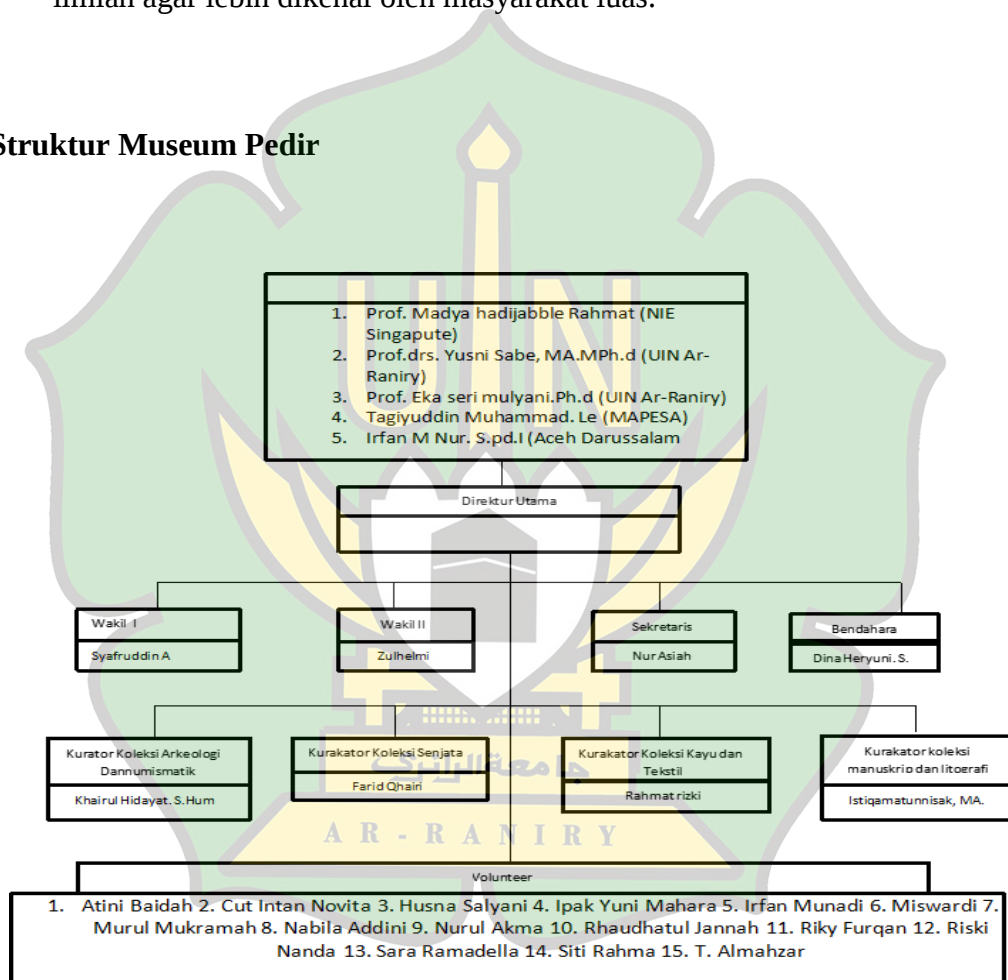
Visi: Pedit Museum sebagai Pelestari, sumber Inspirasi dan Informasi warisan Islam di Aceh dan Asia Tenggara.

Misi

1. Menjaga dan Melestarikan Warisan Khazanah Islam Asia Tenggara.
2. Mengwujudkan pengelolaan koleksi yang berstandar internasional.
3. Menjadi pedir museum sebagai sarana informasi dan edukasi untuk masyarakat dengan publikasi yang intensif dan memuaskan.
4. Menjaga dan melestarikan warisan khazanah Islam di Aceh dan Asia Tenggara, khususnya naskah kuno dan artefak sejarah lainnya.
5. Mengembangkan sistem pengelolaan koleksi museum yang profesional, modern, dan berstandar internasional.
6. Menjadikan Pedir Museum sebagai pusat informasi, edukasi, dan penelitian bagi masyarakat, akademisi, dan peneliti.
7. Meningkatkan aksesibilitas koleksi melalui digitalisasi dan pemanfaatan teknologi informasi.
8. Mengembangkan program edukasi dan literasi sejarah guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya.
9. Mendorong penelitian ilmiah berbasis koleksi museum untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah dan filologi.

10. Menjalinkan kerja sama dengan lembaga nasional maupun internasional dalam bidang pelestarian, penelitian, dan digitalisasi naskah kuno.
11. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang pengelolaan museum, konservasi, dan digitalisasi.
12. Mengoptimalkan publikasi koleksi melalui media digital, pameran, dan kegiatan ilmiah agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

3. Struktur Museum Pedir



Gambar 2. 1 Struktur Museum Pidie

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Pengunjung Dalam Memanfaatkan Koleksi Digital Naskah Kuno Di Pedir Museum

a. Membuka Website DREAMSEA

Langkah pertama untuk menggunakan layanan di website DREAMSEA adalah memastikan bahwa perangkat yang digunakan, seperti komputer, laptop, atau smartphone, sudah terhubung dengan koneksi internet yang lancar. Koneksi internet yang bagus sangat penting agar halaman website bisa terbuka cepat dan semua fitur yang ada bisa digunakan dengan baik tanpa ada hambatan.

Setelah perangkat terkoneksi ke internet, pengguna bisa membuka aplikasi peramban yang ada di perangkat, seperti Google Chrome, Mozilla Firefox, Microsoft Edge, Safari, atau peramban lainnya yang mendukung teknologi web terbaru. Disarankan menggunakan peramban yang telah diperbarui ke versi terbaru agar tetap kompatibel dengan fitur-fitur website dan pengalaman pengguna menjadi lebih baik.

Selanjutnya, di kolom alamat yang berada di bagian atas layar browser, pengguna mengetikkan alamat website DREAMSEA, yaitu <https://dreamsea.co>, lalu menekan tombol Enter di keyboard atau memilih tombol Go/Search pada perangkat seluler. Setelah itu, sistem akan menghubungkan pengguna ke server website DREAMSEA dan menampilkan halaman utama sebagai tempat masuk untuk mengakses semua layanan yang tersedia.

Halaman utama website DREAMSEA menampilkan berbagai informasi mengenai program *Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia* (DREAMSEA). Di halaman ini, pengguna bisa mendapatkan informasi tentang profil program, tujuan pelaksanaannya, serta usaha untuk mempertahankan naskah kuno yang berasal dari berbagai daerah di Asia Tenggara. Selain itu, website

juga menampilkan berita atau informasi terbaru tentang kegiatan digitalisasi naskah, pengumuman hasil penelitian, serta perkembangan proyek yang sedang berjalan.

Halaman utama tidak hanya memberikan informasi biasa, tetapi juga memiliki berbagai pilihan menu navigasi yang membantu pengguna dalam mengakses berbagai fitur website dengan lebih mudah. Beberapa menu tersebut membawa pengguna ke koleksi berkas digital, peta tempat disimpannya manuskrip, dokumentasi tentang pekerjaan konservasi dan digitalisasi, informasi mengenai mitra yang bekerja sama, serta berbagai sumber daya pendukung lainnya. Tata letak website dirancang dengan rapi sehingga pengguna bisa dengan mudah menemukan informasi yang mereka butuhkan menggunakan menu navigasi yang disediakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung/mahasiswa “Dengan berhasil membuka halaman utama situs web DREAMSEA, pengguna telah memasuki tahap awal dalam proses mencari koleksi manuskrip digital. Selanjutnya, pengguna bisa menggunakan berbagai fitur pencarian dan penelusuran yang tersedia untuk mendapatkan informasi lebih rinci tentang koleksi naskah yang dicari. Tahapan ini menjadi langkah awal yang harus dilakukan sebelum memulai proses mencari, memeriksa, atau mengunduh data manuskrip yang tersedia di website DREAMSEA”.⁶⁸

b.Membuka Menu Repository

Setelah pengguna berhasil membuka halaman utama website DREAMSEA, langkah berikutnya adalah berpindah ke bagian repositori digital yang menyimpan kumpulan data manuskrip yang sudah ditulis dan diubah ke bentuk digital. Pada tahap

⁶⁸ Wawancara dengan AM , selaku pengunjung di Pedir Museum, pada tanggal 4 Mei 2026 di Banda Aceh

ini, pengguna diminta untuk memilih menu Repository yang berada di bagian navigasi utama (main menu) di bagian atas situs web. Menu ini biasanya tampil dengan jelas bersama menu-menu utama lainnya, sehingga pengguna bisa dengan mudah mengenali dan menemukannya.

Berdasarkan wawancara dengan direktur pedir museum “Menu Repository merupakan fitur penting di website DREAMSEA karena bertindak sebagai pintu utama untuk mengakses seluruh kumpulan manuskrip digital yang tersedia. Fitur ini dibuat untuk mengatur data manuskrip yang sudah dikumpulkan dari berbagai daerah di Asia Tenggara, sehingga para peneliti, akademisi, dan masyarakat umum yang membutuhkan informasi mengenai naskah-naskah kuno tersebut dapat mengaksesnya secara terstruktur dan mudah”.⁶⁹

Setelah pengguna memilih dan membuka menu Repository, sistem akan mengarahkan pengguna ke halaman khusus yang menampilkan berbagai pilihan kategori dan subkategori dari koleksi manuskrip. Di halaman ini, pengguna bisa melihat bagaimana data dibagi-bagi dalam kelompok-kelompok berdasarkan informasi metadata tertentu, seperti tempat asal manuskrip, jenis naskah, bahasa yang digunakan, aksara yang ada, serta berbagai informasi katalog lainnya yang telah dicatat oleh tim DREAMSEA.

Langkah berikutnya adalah memilih submenu Manuscripts yang terletak di dalam menu Repository. Submenu ini digunakan untuk menampilkan semua data manuskrip yang sudah berhasil diubah menjadi bentuk digital. Dengan memilih submenu Manuskrit, sistem akan menampilkan daftar koleksi manuskrip dalam bentuk katalog digital. Katalog tersebut biasanya dilengkapi dengan informasi singkat seperti

⁶⁹ Wawancara dengan Masykur Syafruddin, S. Hum, selaku direktur utama Pedir Museum, pada tanggal 4 Mei 2026 di Banda Aceh

judul manuskrip, kode pengenalan, asal koleksi, serta informasi tambahan lainnya yang dapat membantu pengguna dalam mengenali manuskrip yang dicari.

Dengan menggunakan halaman Manuscripts ini, pengguna bisa mencari lebih dalam mengenai setiap item koleksi yang tersedia. Setiap manuskrip biasanya bisa dibuka sendiri untuk melihat detail metadata, gambar yang sudah didigitalisasi, serta informasi lainnya yang mendukung terkait kondisi fisik atau isi naskah tersebut. Oleh karena itu, menu Repository beserta submenu Manuscripts menjadi bagian penting dalam sistem DREAMSEA, karena memberikan akses yang terorganisir terhadap semua arsip manuskrip digital yang telah dikumpulkan dan dipelihara.

Berdasarkan wawancara dengan direktur pedir museum “proses membuka menu Repository hingga memilih submenu Manuscripts merupakan langkah penting dalam penggunaan website DREAMSEA, terutama bagi pengguna yang ingin melakukan penelitian atau studi terhadap manuskrip kuno secara digital. Tahapan ini membantu pengguna untuk mencari dan mengakses koleksi dengan cara yang teratur dan cepat, sesuai dengan kebutuhan belajar maupun melakukan penelitian”.⁷⁰

c. Mencari Koleksi Pedir Museum

Di halaman Manuscripts di situs web DREAMSEA, pengguna diberikan berbagai fitur pencarian dan penyaringan (filter) yang dibuat agar memudahkan proses mencari koleksi manuskrip berdasarkan kriteria tertentu. Fitur ini sangat penting karena jumlah manuskrip yang sudah didigitalisasi tergolong besar dan berasal dari berbagai tempat serta lembaga penyimpanan yang berbeda. Oleh karena itu, menggunakan filter pencarian membantu pengguna membatasi hasil yang muncul, sehingga koleksi yang ditampilkan lebih sesuai dengan kebutuhan penelitian mereka.

⁷⁰ Wawancara dengan Masykur Syafruddin, S. Hum, selaku direktur utama Pedir Museum, pada tanggal 4 Mei 2026 di Banda Aceh

Untuk mencari manuskrip dari Pedir Museum, pengguna bisa menggunakan salah satu kolom filter yang ada, terutama filter berdasarkan tempat asal koleksi atau lokasi di mana manuskrip itu disimpan. Secara umum, sistem DREAMSEA memiliki kolom pencarian seperti repository, institusi penyimpanan, atau asal koleksi yang bisa digunakan untuk mengelompokkan manuskrip berdasarkan institusi pemilik atau tempatnya disimpan.

Dalam hal ini, pengguna hanya perlu mengetikkan kata kunci “Pedir Museum” di kolom filter yang tepat. Setelah kata kunci dimasukkan, sistem akan langsung memfilter data dan menampilkan daftar manuskrip yang terkait dengan Pedir Museum. Proses ini memudahkan pengguna agar tidak harus mencari semua item di katalog secara satu per satu, sehingga proses pencarian menjadi lebih cepat dan lebih tepat sasaran.

Setelah hasil pencarian muncul, halaman akan menunjukkan daftar manuskrip yang sesuai dengan kata kunci yang telah Anda ketikkan. Setiap entri manuskrip umumnya dilengkapi dengan informasi pendek seperti kode manuskrip, judul, atau deskripsi singkat naskah, serta informasi asal koleksi yang menyatakan bahwa manuskrip tersebut berasal dari Pedir Museum. Informasi ini sangat berguna bagi pengguna untuk mengenali awal-awal sebelum membuka informasi yang lebih rinci dari setiap manuskripnya.

Selain itu, fitur filter ini juga memungkinkan pengguna untuk menggabungkan beberapa parameter pencarian lain, seperti jenis naskah, bahasa, atau kategori tertentu, sehingga hasil yang didapatkan menjadi lebih spesifik. Dengan demikian, proses mencari koleksi di Pedir Museum tidak hanya mengandalkan satu kriteria saja, tetapi bisa disesuaikan sesuai dengan kebutuhan penelitian yang lebih dalam.

Dengan menggunakan fitur pencarian di halaman Manuscripts, terutama untuk mencari koleksi dari Pedir Museum, merupakan langkah penting agar sistem DREAMSEA dapat digunakan dengan maksimal. Fitur ini membantu pengguna dengan mudah mengakses data manuskrip secara cepat, tepat, dan teratur, sehingga mempermudah kegiatan belajar, mencatat, atau mengkaji materi yang berkaitan dengan naskah-naskah kuno”.

Setelah pengguna berhasil mencari dan menemukan daftar manuskrip yang sesuai di halaman Manuscripts di website DREAMSEA, langkah berikutnya adalah membuka informasi manuskrip secara lebih lengkap. Tahap ini sangat penting dalam proses pencarian karena memungkinkan pengguna mendapatkan informasi yang lebih lengkap, yang tidak terlihat di halaman daftar.

Di halaman hasil pencarian, setiap entri manuskrip biasanya ditampilkan dalam bentuk ringkasan informasi. Ringkasan tersebut biasanya terdiri dari kode manuskrip, judul atau penjelasan singkat, tempat penyimpanan, serta informasi dasar lainnya yang bersifat umum. Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, pengguna harus memilih salah satu entri manuskrip dengan mengklik judulnya atau tombol yang tersedia, misalnya "lihat detail" atau ikon yang mengarah ke halaman informasi manuskrip.

Setelah salah satu naskah dipilih, sistem akan mengarahkan pengguna ke halaman khusus yang menyajikan informasi lengkap tentang naskah tersebut. Di halaman ini, terdapat informasi metadata yang lebih, meliputi berbagai aspek penting seperti data identitas manuskrip, latar belakang koleksi, keadaan fisik naskah, bahasa yang dipakai, jenis aksara, serta informasi katalogisasi lainnya yang telah dicatat oleh tim digitalisasi DREAMSEA.

Selain informasi metadata, halaman informasi manuskrip juga umumnya menampilkan tampilan visual berupa hasil pemindaian naskah secara digital. Gambar-gambar ini memungkinkan pengguna melihat secara langsung kondisi fisik manuskrip dalam bentuk digital, seperti halaman naskah, cara menulis, serta berbagai elemen visual lainnya yang ada di dokumen asli. Dengan fitur ini, pengguna bisa melakukan pengecekan isi serta analisis fisik terhadap manuskrip tanpa perlu menyentuh naskah dalam bentuk fisiknya.

Selanjutnya, dalam beberapa kasus, halaman manuskrip juga dilengkapi dengan informasi tambahan seperti transkripsi, ringkasan isi, atau catatan penelitian yang terkait dengan manuskrip tersebut. Informasi ini sangat berguna untuk memahami latar belakang dan isi naskah, serta membantu dalam melakukan penelitian akademik yang lebih dalam.

Secara umum, proses membuka data manuskrip adalah tahap berikutnya yang sangat penting dalam penggunaan sistem DREAMSEA. Berdasarkan hasil wawancara dengan staf Pedir Museum *“Dalam tahap ini, pengguna tidak hanya mendapatkan informasi dasar, tetapi juga bisa mengakses data yang lengkap dan mendukung berbagai kegiatan seperti penelitian, analisis kata, serta penyusunan dokumen ilmiah terhadap manuskrip kuno. Dengan demikian, fitur ini menjadi bagian penting dalam membantu tujuan melestarikan dan menyebarkan pengetahuan dari manuskrip di wilayah Asia Tenggara”*.⁷¹

d. Membuka Informasi/Detail Manuskrip

Setelah pengguna membuka halaman informasi manuskrip di sistem DREAMSEA, langkah berikutnya adalah melihat foto digital manuskrip yang sudah

⁷¹ Wawancara dengan PF, selaku staf Pedir Museum, pada tanggal 4 Mei 2026 di Banda Aceh

tersedia. Fitur ini adalah bagian penting dalam repositori digital karena menampilkan gambar visual dari naskah asli yang sudah melewati proses digitalisasi. Dengan fitur ini, pengguna bisa melihat kondisi fisik manuskrip tanpa perlu mengambil naskah dalam bentuk aslinya.

Di halaman informasi manuskrip, gambar digital biasanya ditampilkan dalam bentuk galeri atau secara berurutan sesuai dengan urutan halaman naskah. Setiap gambar mewakili satu halaman atau bagian tertentu dari manuskrip yang telah diubah menjadi bentuk digital dengan menggunakan alat pemindai yang memiliki resolusi yang tinggi. Tujuan dari hal ini adalah agar setiap bagian teks, gambar, atau tanda khusus yang ada di dalam manuskrip dapat terlihat dengan jelas.

Pengguna bisa melihat gambar manuskrip dengan menggulir halaman atau menggunakan fitur navigasi yang tersedia, misalnya tombol next dan previous, atau dengan memilih gambar kecil yang terletak di bagian samping atau bawah halaman. Fitur navigasi ini membantu pengguna berpindah dari satu halaman ke halaman lainnya dengan teratur sesuai urutan teks asli.

Selain itu, beberapa sistem tampilan juga memiliki fitur memperbesar (zoom in) dan memperkecil (zoom out) yang memungkinkan pengguna melihat detail teks atau elemen visual dengan lebih jelas. Fitur ini sangat penting, terutama bagi peneliti filologi atau peneliti manuskrip yang membutuhkan ketelitian dalam membaca aksara kuno, simbol, atau kondisi fisik tertentu pada naskah.

Gambar digital dari manuskrip tersebut juga digunakan sebagai sumber informasi utama dalam proses menganalisis isi serta bentuk naskahnya. Dengan tampilan visual ini, pengguna bisa melihat berbagai hal penting seperti jenis huruf, cara penyusunan teks, keadaan rusak fisik, dan sifat bahan manuskrip. Informasi

visual tersebut memperkaya metadata yang sudah tersedia di halaman sebelumnya, sehingga membantu memahami manuskrip yang diteliti dengan lebih baik.

Dengan demikian, fitur melihat gambar digital manuskrip tidak hanya digunakan untuk merekam gambar naskah secara visual, tetapi juga menjadi alat penting dalam melakukan penelitian dan menjaga keberadaan naskah kuno. Fitur ini memudahkan akses ke manuskrip dengan cara yang lebih luas dan fleksibel, namun tetap menjaga kualitas akademik dan keaslian informasi yang ada di dalamnya.

e. Melihat Gambar Digital Manuskrip

Setelah pengguna membuka halaman informasi manuskrip di dalam sistem DREAMSEA, tindakan berikutnya adalah melihat gambar digital dari manuskrip tersebut yang sudah disiapkan. Fitur ini adalah bagian penting dalam repositori digital karena menampilkan gambaran visual dari naskah asli yang sudah melewati proses digitalisasi. Dengan fitur ini, pengguna bisa melihat kondisi fisik manuskrip tanpa perlu menyentuh naskah dalam bentuk aslinya.

Pada halaman informasi manuskrip, gambar digital biasanya ditampilkan dalam bentuk galeri atau dalam urutan sesuai dengan halaman naskah. Setiap gambar mewakili satu halaman atau bagian tertentu dari manuskrip yang telah dijadikan digital dengan menggunakan alat pemindai beresolusi tinggi. Tujuan dari hal ini adalah agar detail teks, gambar, atau tanda khusus yang ada dalam manuskrip dapat terlihat dengan jelas.

Pengguna bisa melihat gambar manuskrip dengan menggulir halaman atau menggunakan fitur navigasi yang ada, seperti tombol next dan previous, atau dengan memilih gambar kecil yang berada di bagian samping atau bawah halaman. Fitur navigasi ini memudahkan pengguna untuk berpindah dari satu halaman ke halaman lainnya dengan cara yang teratur sesuai urutan teks asli.

Selain itu, beberapa sistem tampilan juga memiliki fitur memperbesar (zoom in) dan memperkecil (zoom out) yang memungkinkan pengguna melihat detail tulisan atau elemen visual dengan lebih jelas. Fitur ini sangat berguna, terutama untuk para peneliti filologi atau peneliti manuskrip yang membutuhkan akurasi dalam membaca aksara kuno, simbol, atau kondisi fisik tertentu pada naskah.

Gambar digital dari manuskrip tersebut juga digunakan sebagai sumber informasi utama dalam menganalisis isi serta bentuk naskah tersebut. Dengan tampilan visual ini, pengguna bisa melihat berbagai hal penting seperti jenis huruf, cara tulisan disusun, kondisi kerusakan fisik, serta sifat-sifat bahan manuskrip. Informasi visual tersebut melengkapi metadata yang sudah disediakan di halaman sebelumnya, sehingga memperjelas pemahaman tentang manuskrip yang diteliti.

Dengan demikian, fitur melihat gambar digital manuskrip tidak hanya berperan sebagai alat dokumentasi visual, tetapi juga menjadi sarana utama dalam proses penelitian dan pengawetan naskah kuno. Fitur ini memudahkan pengguna untuk mengakses manuskrip dengan lebih luas dan lebih fleksibel, tanpa mengurangi kualitas akademis atau keaslian informasi yang ada di dalamnya.

2. Kendala Yang Dihadapi Pengunjung Dalam Mengakses Koleksi Digital Naskah Kuno Di Pedir Museum

a. Keterbatasan Akses dan Koneksi Internet

Dalam menggunakan website DREAMSEA, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah adanya pembatasan akses serta kualitas koneksi internet yang tidak stabil. Meskipun sistem ini dibuat agar bisa memudahkan akses ke manuskrip digital secara online, dalam kenyataannya, penggunaan layanan tersebut sangat bergantung pada ketersediaan jaringan internet yang stabil dan cukup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf Pedir Museum “Koneksi internet yang tidak memadai bisa mengganggu proses pembukaan halaman, terutama halaman yang menampilkan banyak data, seperti katalog manuskrip dan tampilan gambar digital. Jika koneksi internet tidak kuat atau terlalu lambat, halaman website bisa tertunda dalam menampilkan informasi, bahkan bisa menyebabkan masalah seperti data tidak muncul atau muncul error saat membuka gambar manuskrip”.

Selain itu, fitur yang berkaitan dengan tampilan gambar digital manuskrip juga membutuhkan bandwidth yang cukup besar, karena file gambar yang ditampilkan biasanya memiliki resolusi tinggi agar detail naskah tetap jelas. Hal ini membuat pengguna yang memiliki koneksi internet yang kurang cepat mengalami kesulitan dalam membuka gambar dengan baik, seperti proses loading yang perlu waktu lebih lama atau gambar tidak muncul secara sempurna.

Keterbatasan dalam mengakses internet juga bisa terjadi di beberapa wilayah yang belum memiliki jaringan internet yang merata. Kondisi ini bisa menghambat peneliti atau pengguna yang berada di daerah dengan kualitas jaringan internet yang buruk, sehingga membuat website kurang efektif sebagai sumber data penelitian. Akibatnya, cara mencari, mengunduh, atau menganalisis manuskrip tidak cukup efisien dibandingkan orang yang punya akses internet yang lebih bagus.

Selain itu, penggunaan perangkat yang tidak mendukung teknologi web terbaru bisa memengaruhi pengalaman pengguna. Beberapa fitur di website DREAMSEA dibuat dengan teknologi terbaru, jadi kamu perlu menggunakan browser yang sudah diperbarui agar bisa berjalan dengan lancar. Jika perangkat atau browser yang digunakan tidak kompatibel, beberapa fitur mungkin tidak muncul dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sistem digital seperti DREAMSEA memudahkan akses ke manuskrip kuno secara luas, kemajuan sistem

tersebut dalam mendukung penelitian tetap sangat bergantung pada faktor eksternal, terutama kecepatan dan kualitas koneksi internet serta adanya infrastruktur teknologi yang memadai. Oleh karena itu, meningkatkan koneksi jaringan dan memperbaiki perangkat menjadi hal yang penting untuk mendukung penggunaan repositori digital secara lebih efektif.

b. Kendala Bahasa pada Antarmuka dan Metadata

Dalam menggunakan website DREAMSEA, salah satu masalah yang sering dialami pengguna adalah adanya batasan pada bahasa di antarmuka serta informasi metadata yang tersedia. Secara umum, sebagian besar konten di platform ini menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama, baik dalam menu navigasi, panduan penggunaan, maupun deskripsi setiap manuskrip yang ditampilkan dalam sistem.

Menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa standar bertujuan untuk memperluas cakupan pengguna secara internasional, karena DREAMSEA adalah proyek digital yang melibatkan berbagai negara di wilayah Asia Tenggara. Namun, kondisi ini bisa menjadi kendala bagi pengguna yang tidak memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang cukup baik, terutama bagi mahasiswa baru atau peneliti pemula yang belum terbiasa dengan istilah-istilah teknis dalam bidang filologi dan humaniora digital.

Kendala dalam bahasa ini terlihat jelas pada bagian metadata manuskrip, yang umumnya berisi informasi penting seperti penjelasan tentang isi naskah, jenis aksara yang digunakan, bahasa yang terdapat dalam manuskrip, kondisi fisiknya, serta informasi katalogisasi lainnya. Ketika informasi tersebut disampaikan dalam bahasa Inggris dengan menggunakan istilah-istilah teknis, orang yang belum terlalu mengerti bahasa tersebut akan kesulitan memahami arti dan konteks dari data yang tampil. Hal

ini bisa membuat orang kurang memahami isi manuskrip atau informasi pendukung lainnya dengan baik.

Selain itu, ada juga masalah pada bagian antarmuka pengguna, yaitu menu, tombol navigasi, dan petunjuk penggunaan sebagian besar ditulis dalam bahasa Inggris. Bagi pengguna yang masih asing, hal ini bisa membuat proses penyesuaian dalam menggunakan sistem menjadi lebih lambat, sehingga mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk mengerti cara kerja setiap fitur yang tersedia.

Karena keterbatasan dalam bahasa ini, penggunaan data digital di platform DREAMSEA tidak berjalan optimal, terutama bagi pengguna yang belum mahir berbahasa Inggris. Mereka cenderung hanya menggunakan fitur dasar seperti melihat gambar manuskrip, tanpa bisa mengeksplorasi informasi metadata secara lebih dalam yang sebenarnya sangat penting dalam proses penelitian akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung /mahasiswa “*bahwa kendala dalam penggunaan bahasa pada antarmuka dan metadata menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas sistem DREAMSEA*”. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dan pengembangan fitur bantuan seperti terjemahan bahasa atau panduan berbahasa lokal agar platform ini bisa diakses oleh semua kalangan pengguna secara merata.⁷²

c. Keterbatasan Kemampuan Literasi Digital Pengguna

Dalam menggunakan website DREAMSEA, salah satu hambatan yang cukup berdampak terhadap efektivitas sistem adalah keterbatasan kemampuan literasi digital dari pengguna. Literasi digital di sini berarti kemampuan pengguna untuk memahami,

⁷² Wawancara dengan HS selaku pengunjung Pedir Museum, pada tanggal 4 Mei 2026 di Banda Aceh

menggunakan, dan memanfaatkan berbagai fitur yang ada di platform digital berbasis arsip secara maksimal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua orang memiliki pemahaman yang sama dalam menggunakan sistem digital tersebut. Beberapa pengguna, terutama masyarakat umum dan mahasiswa pemula, masih merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan tampilan dan cara kerja platform digital yang bersifat khusus. Kondisi ini terutama terasa ketika pengguna harus menggunakan fitur seperti mencari katalog, memakai filter, serta berpindah antar halaman manuskrip.

Fitur pencarian dan filter yang ada di platform DREAMSEA dibuat agar memudahkan pengguna dalam mencari koleksi manuskrip dengan kategori tertentu, seperti asal koleksi, jenis naskah, bahasa, serta informasi metadata lainnya. Namun, bagi pengguna yang belum terbiasa, menggunakan fitur ini sering kali tidak berjalan dengan baik. Pengguna biasanya hanya melakukan pencarian yang sederhana tanpa menggunakan filter secara penuh, sehingga hasil yang didapat tidak terlalu spesifik dan tidak sepenuhnya cocok dengan kebutuhan penelitian mereka.

Selain itu, pada tahap membaca manuskrip digital, pengguna juga diharuskan memahami bagaimana tampilan data terorganisir, termasuk cara membaca informasi metadata, mengakses gambar yang tersedia, serta berpindah dari halaman ke halaman manuskrip secara bertahap. Kurangnya pengalaman dalam menggunakan sistem digital berbasis arsip membuat sebagian orang kesulitan untuk mencari data sendiri, sehingga proses mencari informasi jadi lebih lambat dan tidak efisien.

Keterbatasan dalam literasi digital ini juga memengaruhi proses mencari koleksi tertentu, seperti koleksi dari Pedir Museum. Pengguna yang belum tahu cara kerja sistem filter dan struktur katalog sering kesulitan mencari data yang dibutuhkan,

sehingga dibutuhkan bantuan dari orang yang lebih berpengalaman atau petunjuk penggunaan yang lebih jelas.

Karena kondisi tersebut, pengguna belum bisa menggunakan data manuskrip digital secara penuh. Meski demikian, sistem digital seperti DREAMSEA memiliki kemampuan besar dalam membantu penelitian akademik selama digunakan dengan pemahaman yang tepat terhadap fitur-fiturnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan direktur Pedir Museum “*keterbatasan kemampuan literasi digital menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat efektivitas penggunaan platform DREAMSEA*”.⁷³ Oleh karena itu, perlu ada peningkatan kemampuan literasi digital melalui pelatihan, panduan penggunaan yang lebih mudah dipahami, serta bantuan bagi pengguna yang baru mulai belajar agar penggunaan sistem bisa berjalan lebih baik dan lebih merata bagi semua orang.

d. Kualitas Teks Manuskrip yang Sulit Dibaca

Dalam menggunakan website DREAMSEA, salah satu masalah yang sering dialami pengguna adalah kualitas teks manuskrip yang sulit dibaca, meskipun platform ini sudah menyediakan gambar digital dengan resolusi yang tinggi. Kondisi tersebut biasanya terjadi karena faktor fisik dari manuskrip asli yang kualitasnya semakin menurun seiring berjalannya waktu.

Sebagian besar manuskrip yang tercatat adalah naskah lama yang sudah berusia ratusan tahun, sehingga kondisi fisiknya tidak lagi sempurna. Beberapa di antaranya mengalami kerusakan, seperti kertas yang mudah hancur, sobek, robek, berlubang, atau berubah warna menjadi gelap karena usia dan kondisi lingkungan. Selain itu, tinta di naskah tersebut banyak yang sudah memudar, sehingga tulisan

⁷³ Wawancara dengan Masykur Syafruddin, S. Hum, selaku direktur utama Pedir Museum, pada tanggal 4 Mei 2026 di Banda Aceh

menjadi kurang terlihat jelas dan sulit dibaca meskipun sudah diubah menjadi bentuk digital.

Selain masalah kerusakan fisik, kesulitan dalam membaca teks manuskrip juga bisa disebabkan oleh jenis aksara dan bahasa yang digunakan dalam naskah itu. Banyak manuskrip menggunakan aksara Arab Jawi, Pegon, atau aksara tradisional dari daerah tertentu yang sekarang tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahasa yang digunakan sering kali adalah bahasa klasik atau bahasa yang sudah tua, yang memiliki struktur dan kata-kata yang berbeda dengan bahasa yang digunakan sekarang, sehingga membutuhkan kemampuan khusus untuk memahami maknanya.

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengguna yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu bahasa atau belum bisa membaca dan berbicara dalam aksara serta bahasa tersebut. Meskipun gambar digital memudahkan pengguna melihat bentuk asli naskah, membaca dan memahami isi teks tetap membutuhkan pengetahuan tambahan serta keterampilan dalam transliterasi dan memahami teks kuno.

Karena itu, tidak semua orang bisa langsung memahami isi manuskrip hanya melalui tampilan digitalnya saja. Banyak pengguna, terutama peneliti pemula atau mahasiswa yang belum pernah melakukan analisis manuskrip sebelumnya, biasanya hanya bisa melihat tampilan naskah secara visual tanpa bisa memahami makna atau isi teks secara mendalam.

Teks manuskrip yang sulit dibaca menjadi salah satu tantangan utama dalam penggunaan data digital di platform DREAMSEA. Meskipun teknologi digitalisasi membantu dalam melestarikan dan memudahkan akses terhadap manuskrip, memahami isi naskah tetap membutuhkan kemampuan khusus di bidang filologi, bahasa kuno, dan tulisan tradisional. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan yang

cukup agar informasi yang ada dalam manuskrip bisa digunakan dengan baik dalam kegiatan penelitian akademik.

e. Ketergantungan pada Metadata yang Terbatas

Dalam menggunakan website DREAMSEA, salah satu kekurangan yang cukup penting adalah ketergantungan pengguna pada metadata yang tersedia, meskipun informasi tersebut tidak selalu cukup lengkap atau mendalam untuk setiap manuskrip. Metadata dalam sistem ini biasanya berisi informasi dasar seperti judul manuskrip, asal koleksi, bahasa yang digunakan, jenis aksara, jumlah halaman, serta informasi katalogisasi lainnya. Informasi ini berperan sebagai deskripsi awal mengenai sebuah naskah.

Meskipun metadata tersebut sangat membantu dalam proses mengenali dan mencari manuskrip awal, tidak semua manuskrip memiliki informasi yang lengkap dan jelas. Dalam beberapa situasi, informasi mengenai isi teks, latar belakang penulisan, penulis atau orang yang menyalin naskah, serta konteks sejarah dan budaya yang mendasari manuskrip tersebut masih terbatas atau bahkan tidak lengkap. Hal ini terjadi karena kondisi manuskrip asli yang berbeda-beda, serta keterbatasan data yang bisa didapat saat proses dokumentasi dan digitalisasi dilakukan.

Keterbatasan informasi ini memengaruhi kemampuan pengguna dalam memahami manuskrip secara utuh. Para pengguna, terutama peneliti atau mahasiswa, sering hanya bisa memanfaatkan metadata sebagai informasi awal tanpa bisa memahami secara utuh isi dan konteks ilmiah dari sebuah manuskrip. Akibatnya, pemahaman terhadap manuskrip menjadi terbatas dan membutuhkan tindakan lanjut berupa penelitian tambahan dari sumber lain.

Dalam penelitian terhadap koleksi seperti manuskrip Pedir di Museum, ketidakcukupan metadata ini menjadi tantangan yang cukup sulit. Pengguna mungkin

tidak bisa mendapatkan informasi yang lengkap mengenai asal-usul penulisan atau peran sosial budaya dari suatu naskah hanya dengan menggunakan platform digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya tambahan seperti membaca buku referensi, melakukan analisis kata secara lebih mendalam, atau bertanya langsung kepada para ahli agar informasi yang belum lengkap dalam sistem dapat terpenuhi.

Kurangnya metadata dalam sistem DREAMSEA menyebabkan pengguna masih bergantung pada informasi dasar yang ada, sehingga pemahaman lengkap terhadap manuskrip belum bisa dicapai hanya melalui platform digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi manuskrip memberikan kemudahan dalam mengaksesnya, masih diperlukan penelitian lebih lanjut agar kita bisa memahami konteks ilmiah dari manuskrip tersebut secara lebih dalam dan menyeluruh.

f. Keterbatasan Akses Informasi Teknis Manuskrip

Salah satu keterbatasan yang ditemukan dalam penggunaan situs web DREAMSEA adalah terbatasnya akses terhadap informasi teknis dan historis yang komprehensif tentang manuskrip. Informasi teknis tersebut mencakup aspek-aspek penting seperti sejarah kepemilikan manuskrip (provenance), proses perolehan manuskrip oleh suatu institusi atau museum, dan latar belakang penyalinan atau penulisan ulang manuskrip oleh seorang juru tulis selama periode waktu tertentu.

Pada platform digital DREAMSEA, informasi yang diberikan sebagian besar berfokus pada data deskriptif dan visual tentang manuskrip, seperti gambar digital, metadata dasar, dan informasi katalogisasi umum. Meskipun informasi ini sangat membantu untuk kebutuhan identifikasi dan dokumentasi awal, tidak semua manuskrip memiliki informasi historis yang lengkap dan detail. Akibatnya, aspek-aspek penting yang berkaitan dengan sejarah perjalanan manuskrip seringkali tidak sepenuhnya dikomunikasikan.

Keterbatasan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya data historis yang tersedia selama proses dokumentasi, informasi terbatas dari pemilik atau lembaga yang menyimpan manuskrip, dan fokus utama digitalisasi yang menekankan pelestarian fisik dan visual manuskrip daripada rekonstruksi mendalam konteks historisnya. Hal ini menciptakan kesenjangan antara data visual manuskrip dan konteks historis yang melingkupinya.

Karena keterbatasan ini, pengguna platform, terutama peneliti, hanya dapat mengakses informasi yang dangkal, seperti tampilan fisik manuskrip dan deskripsi umum. Sementara itu, informasi yang lebih detail tentang perjalanan historis manuskrip, perubahan kepemilikan, dan konteks sosial dan budaya selama penulisannya tidak selalu mudah diperoleh melalui sistem digital.

Dalam konteks penelitian koleksi manuskrip, termasuk yang berasal dari Museum Pedir, kondisi ini menghadirkan tantangan unik karena peneliti tidak dapat sepenuhnya merekonstruksi sejarah manuskrip hanya berdasarkan data yang tersedia di platform. Oleh karena itu, sumber tambahan seperti literatur sejarah, arsip institusional, atau studi akademis lainnya diperlukan untuk melengkapi informasi yang belum tersedia.

g. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dalam Pendampingan

Dalam menggunakan website DREAMSEA, salah satu masalah yang memengaruhi kinerja sistem adalah kurangnya tenaga manusia yang bisa membantu pengguna. Pendampingan ini berarti bimbingan dari seseorang yang ahli di bidang tertentu, seperti ahli bahasa, peneliti naskah kuno, atau pekerja museum yang sangat mengerti tentang isi, susunan, serta latar historis dari naskah-naskah kuno tersebut.

Dalam praktiknya, bukan semua orang bisa membaca dan memahami manuskrip sendiri, terutama jika manuskrip itu menggunakan huruf kuno, bahasa

lama, atau kata-kata yang sudah tidak sering digunakan. Oleh karena itu, tenaga ahli dibutuhkan untuk membantu dalam proses transliterasi, interpretasi, serta penjelasan konteks isi naskah agar lebih mudah dipahami oleh pengguna, terutama para peneliti pemula atau mahasiswa.

Namun, jumlah tenaga kerja yang memiliki kemampuan tersebut masih kurang. Tidak semua lembaga atau orang yang menggunakan platform DREAMSEA berkesempatan mendapatkan bimbingan langsung dari ahli yang tepat. Kondisi ini membuat sebagian besar pengguna harus mencari informasi sendiri tanpa bantuan penjelasan yang cukup.

Keterbatasan dalam pendampingan ini memengaruhi tingkat pemahaman pengguna terhadap isi manuskrip digital. Meskipun data visual dan metadata sudah tersedia secara lengkap di dalam sistem, pengguna sering kesulitan memahami makna teks secara mendalam karena tidak ada penjelasan dari pihak yang berwenang. Ini sering terjadi pada manuskrip yang sangat rumit, baik dalam bahasa, tulisan, maupun latar belakang budaya yang terkait.

Selain itu, kurangnya tenaga ahli juga memengaruhi proses pengajaran dan pemberian pengetahuan kepada pengguna baru. Sebaiknya, penggunaan platform digital seperti DREAMSEA tidak hanya dilakukan sendiri, tetapi juga didampingi oleh seseorang yang bisa membantu memahami konteks dari materi manuskrip tersebut. Namun, karena jumlah ahli yang terbatas, proses bantuan tersebut belum bisa dilakukan secara merata kepada semua pengguna.

Dalam penelitian terhadap koleksi manuskrip, termasuk manuskrip dari Pedir Museum, situasi ini menjadi salah satu tantangan yang cukup berarti. Pengguna diharuskan mampu memahami naskah yang diteliti dengan sendirinya menggunakan

kemampuan literasi filologis atau mencari bantuan dari sumber lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung/mahasiswa “*keterbatasan tenaga pendamping menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman pengguna terhadap koleksi manuskrip digital. Meskipun platform DREAMSEA sudah memberikan akses yang luas terhadap data manuskrip, tetap dibutuhkan tenaga ahli agar informasi yang didapatkan bisa dipahami dengan benar dan lengkap*”.⁷⁴

Kendala bahasa muncul terutama pada pengunjung yang tidak memiliki latar belakang budaya Aceh. Terminologi khusus dalam naskah kuno, baik dalam bahasa Arab, Aceh, Melayu klasik, maupun Persia, menjadi hambatan pemahaman yang signifikan.

Dimensi budaya juga turut berperan dalam membentuk pola akses pengunjung. Beberapa naskah mengandung konten yang dianggap sakral atau sensitif secara budaya, sehingga menimbulkan dilema bagi kurator dalam menentukan kebijakan aksesibilitas yang tepat antara keterbukaan informasi dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan hasil wawancara simulasi, kendala yang dihadapi pengunjung dapat dikelompokkan menjadi kendala teknis, kendala informasi, dan kendala pemahaman isi manuskrip. Kendala teknis meliputi keterbatasan perangkat akses, kapasitas penyimpanan data, serta belum optimalnya sistem digital yang tersedia. Kendala informasi berkaitan dengan belum lengkapnya metadata, katalog, serta deskripsi koleksi yang tersedia. Sementara itu, kendala pemahaman muncul karena

⁷⁴ Wawancara dengan NF, selaku pengunjung Pedir Museum, pada tanggal 4 Mei 2026 di Banda Aceh

sebagian besar manuskrip menggunakan aksara Arab Melayu, bahasa Aceh klasik, dan istilah keagamaan yang tidak mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam bidang filologi dan digitalisasi manuskrip juga menjadi tantangan tersendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan sistem informasi yang mendukung. Secara keseluruhan, kendala yang dihadapi pengunjung menunjukkan perlunya pengembangan sistem akses digital yang lebih komprehensif, termasuk penyediaan transliterasi, penerjemahan, katalog yang lebih rinci, serta peningkatan kapasitas infrastruktur digital museum.

3. Strategi Kurator Museum Pedir Dalam Mengelola Dan Melestarikan Koleksi Digital Naskah Kuno Untuk Meningkatkan Kemudahan Akses Bagi Pengunjung

a. Strategi Digitalisasi Koleksi Naskah Kuno

Strategi utama yang digunakan oleh kurator dalam mencoba melestarikan koleksi naskah kuno adalah dengan melakukan proses digitalisasi manuskrip. Strategi ini sangat penting untuk menghadapi tantangan dalam melestarikan naskah yang berbentuk fisik dan mudah rusak karena faktor usia, kondisi lingkungan, atau cara pengelolaannya yang kurang tepat. Digitalisasi dilakukan agar manuskrip yang berbentuk fisik dapat diubah menjadi bentuk digital, sehingga informasinya tetap bisa diakses dalam waktu yang lama.

Proses digitalisasi biasanya melibatkan aktivitas mengambil gambar atau memindai setiap halaman naskah secara perlahan menggunakan kamera beresolusi tinggi atau alat pemindai khusus. Teknologi beresolusi tinggi digunakan agar gambar yang dihasilkan lebih detail dan tajam, sehingga semua bagian dalam manuskrip,

seperti tulisan, gambar, tanda baca, serta kondisi fisiknya bisa terlihat dengan jelas dan tepat. Ini sangat penting terutama untuk naskah yang menggunakan huruf kuno atau memiliki kondisi fisik yang mulai rusak.

Setelah proses pengambilan gambar selesai, hasil digitalisasi disimpan dalam format file digital seperti JPEG atau TIFF, yang memungkinkan penyimpanan gambar dengan kualitas tinggi. File-file tersebut kemudian diatur dan dikirim ke dalam sistem basis data seperti yang digunakan oleh DREAMSEA, sehingga pengguna dapat mengaksesnya secara online melalui platform digital.

Digitalisasi tidak hanya digunakan untuk menyimpan gambar, tetapi juga menjadi cara yang baik untuk melestarikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama. Dengan adanya salinan digital, kemungkinan informasi terhilang karena kerusakan pada manuskrip fisik menjadi lebih kecil. Selain itu, digitalisasi memudahkan banyak orang seperti peneliti, akademisi, dan masyarakat umum untuk mengakses dokumen tanpa harus menyentuh naskah asli yang sangat rapuh dan memiliki nilai tinggi.

Selain itu, strategi digitalisasi juga membantu dalam proses penelitian dengan memberikan data yang bisa dianalisis berkali-kali tanpa merugikan objek aslinya. Peneliti bisa melakukan pengamatan yang detail, membandingkan sesuatu, serta membuat catatan ilmiah berdasarkan salinan digital yang sudah tersedia. Hal ini membuat proses penelitian filologi dan analisis naskah menjadi lebih efisien.

Digitalisasi koleksi naskah kuno adalah strategi utama yang tidak hanya mementingkan penyimpanan dokumen, tetapi juga berupaya menjaga keberadaannya, memudahkan akses, dan digunakan secara ilmiah. Strategi ini sangat penting untuk menjaga agar informasi budaya dan sejarah yang terdapat dalam manuskrip tetap terjaga dan terpelihara. Selain itu, strategi ini juga membantu dalam mendorong penelitian di bidang humaniora digital dan filologi.

b. Strategi Inventarisasi dan Katalogisasi Digital

Selain melakukan digitalisasi, kurator juga menggunakan strategi lain dalam mengelola koleksi naskah kuno, yaitu dengan melakukan proses inventarisasi dan membuat katalog digital. Strategi ini bertujuan mengatur semua data manuskrip dengan cara yang teratur, sehingga memudahkan proses akses, pengenalan, dan pengelolaan dalam sistem basis data digital. Inventarisasi dan katalogisasi adalah langkah penting untuk memastikan setiap manuskrip memiliki identitas yang jelas dan tercatat dengan baik dalam sistem.

Dalam proses inventarisasi, setiap manuskrip diberi nomor identitas atau kode katalog yang unik. Nomor ini digunakan sebagai identitas utama yang membedakan satu manuskrip dengan manuskrip lainnya dalam sistem. Dengan memiliki identitas unik tersebut, proses mencari, melacak, dan mengelola data manuskrip bisa dilakukan lebih efektif dan teratur.

Selanjutnya, kurator melakukan proses katalogisasi dengan membuat metadata untuk setiap manuskrip. Metadata ini menyimpan informasi yang menjelaskan dan menggambarkan secara teknis sifat-sifat utama dari sebuah naskah. Pengelompokan data ini sangat penting agar pengguna lebih mudah memahami isi serta konteks awal dari manuskrip sebelum melanjutkan analisis lebih dalam.

Informasi teknis yang terdapat dalam katalog digital biasanya mencakup beberapa aspek utama. Pertama, judul naskah yang memberikan identitas awal terhadap isi atau tema manuskrip. Kedua, informasi tentang bahasa dan aksara yang digunakan dalam menulis naskah, hal ini merupakan aspek penting dalam studi filologi dan linguistik. Ketiga, jumlah halaman manuskrip yang menunjukkan seberapa panjang atau rumit isi naskah itu.

Selain itu, katalog juga menyertakan informasi tentang ukuran fisik manuskrip, termasuk panjang dan lebar naskah sebagai bagian dari deskripsi bahan. Informasi ini sangat penting untuk memahami ciri-ciri fisik manuskrip, terutama dalam hal pelestarian dan proses pengdigitalan. Selanjutnya, kondisi naskah juga dicatat dengan jelas, misalnya apakah naskah dalam keadaan baik, mengalami rusak, atau sudah lemah karena pengaruh usia dan lingkungan.

Informasi terakhir yang juga sangat penting adalah asal koleksi manuskrip, yang menunjukkan lokasi atau lembaga tempat naskah tersebut disimpan sebelum dikonversi menjadi format digital. Data ini memberikan latar belakang geografis dan sejarah yang penting untuk memahami bagaimana manuskrip berubah seiring waktu.

Seluruh data tersebut kemudian digabungkan ke dalam sistem katalog digital yang dikelola oleh DREAMSEA. Sistem ini memudahkan pengguna untuk mencari dan mengenali manuskrip dengan lebih mudah dan teratur menggunakan data metadata yang sudah tersedia.

Dengan demikian, strategi inventarisasi dan katalogisasi digital tidak hanya menjadi bagian dari proses mengelola data, tetapi juga merupakan langkah penting dalam meningkatkan akses, menjaga keberadaan, dan memanfaatkan manuskrip kuno secara ilmiah. Dengan sistem ini, informasi tentang manuskrip bisa diatur dengan rapi, sehingga memudahkan para peneliti dalam melakukan penelitian akademik dengan lebih efisien dan lebih dalam.

c. Strategi Pelestarian Fisik dan Digital (Dual Preservation)

Untuk memastikan naskah kuno tetap ada dan terjaga, Museum Pedir menggunakan dua cara pelestarian sekaligus, yaitu pelestarian fisik dan pelestarian digital. Strategi ini dianggap efektif karena bisa memenuhi dua hal penting dalam

pelestarian manuskrip, yakni menjaga keasliannya secara fisik sekaligus memastikan informasinya mudah diakses melalui media digital.

Pelestarian fisik dilakukan dengan menyimpan manuskrip di ruangan khusus yang telah disediakan sesuai dengan standar yang berlaku untuk menjaga keadaan naskah kuno. Ruangan tersebut biasanya dilengkapi dengan penyetelan suhu dan kelembapan yang tetap agar tidak merusak bahan naskah yang mudah terpengaruh oleh perubahan lingkungan. Suhu yang sering berubah atau udara yang terlalu lembap bisa membuat kertas, tinta, serta bahan-bahan lain pada manuskrip memburuk lebih cepat.

Selain mengatur suhu dan kelembapan, pelestarian fisik juga meliputi perlindungan dari berbagai faktor biologis seperti serangga, jamur, dan mikroorganisme yang bisa merusak struktur manuskrip. Sebab itu, ruang penyimpanan umumnya dilengkapi dengan sistem penanggulangan hama dan langkah-langkah khusus dalam menangani barang, agar mengurangi kemungkinan terjadinya kerusakan. Selain itu, manuskrip tersebut juga diproses dengan hati-hati dengan prosedur konservasi khusus agar mengurangi kontak langsung yang bisa mempercepat kerusakan fisiknya.

Di sisi lain, pelestarian digital dilakukan dengan cara mengubah manuskrip menjadi bentuk digital. Proses ini dilakukan dengan memotret atau memindai setiap halaman manuskrip menggunakan perangkat dengan resolusi tinggi, sehingga menghasilkan versi digital yang tampil hampir sama dengan kondisi aslinya. Hasil digitalisasi tersebut selanjutnya disimpan di sistem arsip digital dan bisa diakses melalui platform seperti DREAMSEA.

Pelestarian digital memainkan peran penting dalam membantu orang mengakses manuskrip tanpa perlu menyentuh atau merawat naskah aslinya secara

langsung. Hal ini sangat berguna khusus untuk peneliti, akademisi, serta masyarakat umum yang ingin mempelajari isi manuskrip tanpa membahayakan kondisi fisik naskah yang rapuh dan memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Kombinasi antara pelestarian fisik dan digital ini memberikan perlindungan ganda terhadap manuskrip. Jika naskah fisik mengalami kerusakan karena usia, lingkungan, atau bencana, maka informasi yang ada di dalamnya tetap bisa dijaga melalui versi digitalnya. Dengan cara itu, risiko kehilangan informasi sejarah dan budaya bisa dikurangi secara besar-besaran.

Secara umum, strategi pelestarian ganda ini bukan hanya bertujuan untuk melestarikan, tetapi juga sebagai cara beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital di bidang arsip dan studi tulisan. Strategi ini memastikan bahwa naskah asli tetap terjaga kondisinya secara fisik, sekaligus bisa diakses dan digunakan secara luas dalam bentuk digital untuk keperluan belajar dan penelitian.

d. Strategi Kolaborasi dengan DREAMSEA dan Lembaga Internasional

Dalam upaya mengelola, melestarikan, dan menyebarkan informasi dari manuskrip, Museum Pedir bekerja sama dengan berbagai pihak, baik dari tingkat nasional maupun internasional. Salah satu bentuk kerja sama tersebut dilakukan bersama DREAMSEA dan lembaga internasional yang berfokus pada pelestarian manuskrip, seperti Hill Museum & Manuscript Library (HMML) dan Center for the Study of Manuscript Cultures (CSMC). Kolaborasi ini sangat penting dalam membantu proses digitalisasi dan dokumentasi manuskrip dengan cara yang lebih teratur, profesional, dan sesuai standar internasional.

Kerja sama itu melibatkan beberapa hal utama yang saling terkait satu sama lain. Pertama, dilakukan pelatihan teknis tentang digitalisasi untuk kurator dan tim yang menangani manuskrip. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan

sumber daya manusia dalam melakukan proses pengambilan gambar, pemindaian, serta pengolahan data manuskrip sesuai dengan standar digitalisasi yang berlaku di tingkat internasional. Dengan adanya pelatihan ini, proses pengubahan manuskrip ke media lain bisa dilakukan lebih tepat, baik, dan seragam.

Kedua, kolaborasi juga mencakup standarisasi metadata manuskrip. Standarisasi ini dibuat agar setiap informasi yang dicatat tentang manuskrip memiliki bentuk yang sama, mulai dari cara menggambarkan, mengenali, hingga mengelompokkannya. Dengan adanya standar metadata yang jelas, data manuskrip menjadi lebih mudah diakses, dibandingkan, dan digabungkan ke dalam berbagai sistem penyimpanan digital, termasuk platform internasional.

Dari proses digitalisasi manuskrip tersebut selanjutnya disimpan dalam suatu repositori digital yang memiliki skala internasional. Penyimpanan ini memungkinkan data manuskrip tidak hanya tersimpan di satu institusi saja, tetapi juga bisa diakses oleh para peneliti di seluruh dunia. Ini membantu melindungi data lebih baik sekaligus memperluas pemanfaatan manuskrip sebagai sumber penelitian dari berbagai negara dan berbagai bidang ilmu.

Keempat, kerja sama ini juga memberi kesempatan lebih besar bagi peneliti dari seluruh dunia untuk mengakses koleksi manuskrip di Museum Pedir. Sistem akses terbuka memungkinkan para peneliti dari berbagai negara menggunakan data manuskrip untuk berbagai keperluan akademik, seperti penelitian filologi, sejarah, antropologi, dan studi budaya. Koleksi manuskrip ini tidak hanya menjadi warisan bagi masyarakat setempat, tetapi juga menjadi bagian dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh dunia.

Secara keseluruhan, kerja sama antara Pedir Museum, DREAMSEA, HMML, dan CSMC memberikan dampak positif yang sangat baik dalam meningkatkan

kualitas pengelolaan manuskrip. Kerja sama ini tidak hanya meningkatkan reputasi institusi di bidang pelestarian naskah, tetapi juga membantu koleksi manuskrip digunakan lebih luas hingga tingkat internasional. Dengan demikian, manuskrip yang disimpan tidak hanya terjaga secara fisik dan digital, tetapi juga memiliki nilai akademik yang lebih luas dalam konteks global.

e. Strategi Aksesibilitas Informasi untuk Pengunjung

Untuk meningkatkan kemudahan akses ke koleksi manuskrip, kurator Museum Pedir menggunakan strategi informasi yang dirancang agar pengunjung lebih mudah menjelajahi dan memahami isi koleksi, tanpa perlu datang langsung ke tempat penyimpanannya. Strategi ini semakin penting karena perkembangan teknologi digital yang memungkinkan penyajian informasi secara daring melalui platform DREAMSEA.

Salah satu strategi utama yang digunakan adalah memberikan akses ke koleksi manuskrip melalui platform digital DREAMSEA. Dengan sistem ini, semua data manuskrip yang sudah diubah menjadi format digital bisa dibuka dan diakses oleh pengguna dari berbagai tempat. Ini memberi kemudahan besar, terutama bagi para peneliti, akademisi, serta masyarakat umum yang ingin belajar tentang manuskrip tanpa perlu datang langsung ke museum. Oleh karena itu, jarak geografis tidak lagi menjadi penghalang untuk mendapatkan informasi tentang koleksi naskah kuno.

Selain itu, kurator juga menggunakan sistem pencarian yang memanfaatkan filter, sehingga membuat proses mencari data menjadi lebih mudah. Sistem ini memungkinkan pengguna untuk memilih koleksi berdasarkan beberapa hal, seperti tempat asal manuskrip, lembaga yang menyimpannya, bahasa yang digunakan, atau kategori lainnya. Dengan fitur ini, pengguna bisa mencari manuskrip yang sesuai

dengan kebutuhan penelitian mereka lebih cepat, tepat, dan hemat waktu tanpa perlu mencari seluruh katalog satu per satu secara manual.

Strategi lain yang sangat penting juga adalah menawarkan gambar manuskrip dengan resolusi tinggi yang bisa diperbesar. Fitur ini memungkinkan pengguna melihat gambar manuskrip dengan lebih jelas, seperti bentuk huruf, kondisi fisik naskah, dan berbagai elemen visual lainnya. Kemampuan untuk memperbesar gambar sangat membantu dalam proses analisis, terutama bagi peneliti yang membutuhkan ketelitian untuk membaca aksara kuno atau mengamati kondisi fisik manuskrip secara dalam.

Selain memperhatikan aspek tampilan dan teknis, kurator juga membuat penjelasan tentang koleksi yang disajikan dengan bahasa yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh berbagai kalangan pengguna. Penyederhanaan bahasa ini bertujuan agar informasi bisa dipahami oleh masyarakat umum serta kalangan akademisi, terutama bagi mereka yang tertarik dengan manuskrip dan sejarah budaya. Oleh karena itu, informasi yang diberikan menjadi lebih mencakup berbagai kalangan dan tidak hanya mengarah pada kelompok pengguna tertentu saja.

Strategi ini bertujuan untuk memperluas cara orang memanfaatkan koleksi manuskrip dengan menghilangkan hambatan fisik dalam mengakses informasi tersebut. Pengunjung tidak perlu datang ke museum secara langsung lagi, karena semua informasi penting sudah tersedia dalam bentuk digital melalui sistem online. Strategi ini bukan hanya membantu mengakses informasi dengan lebih cepat dan mudah, tetapi juga membantu menjaga keaslian manuskrip. Dengan mengurangi kontak langsung ke naskah asli yang lemah dan mudah rusak, risiko kerusakan bisa ditekan.

f. Strategi Keamanan dan Perlindungan Data Digital

Dalam mengelola koleksi manuskrip digital, aspek keamanan dan perlindungan data sangat penting agar informasi yang disimpan tetap asli, utuh, dan bisa dipertahankan secara berkelanjutan dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, kurator Museum Pedir menggunakan beberapa cara untuk menjaga keamanan data digital manuskrip yang sudah diunggah ke sistem, termasuk melalui platform DREAMSEA.

Salah satu cara penting yang digunakan adalah menyimpan data di server yang terlindungi. Server yang digunakan biasanya dilengkapi dengan berbagai tingkat perlindungan untuk mencegah terjadinya gangguan teknis atau serangan dari orang yang tidak berwenang. Dengan sistem penyimpanan yang terkendali, data dari manuskrip bisa diakses dengan stabil oleh pengguna, sekaligus tetap aman dari risiko kehilangan atau kerusakan data karena gangguan pada sistem.

Selain itu, kurator juga melakukan penyimpanan cadangan data secara berkala. Proses backup ini bertujuan agar setiap data manuskrip yang sudah diubah menjadi bentuk digital memiliki salinan cadangan yang disimpan di tempat yang berbeda. Jadi, jika terjadi gangguan sistem, kesalahan teknis, atau data hilang di server utama, informasi manuskrip masih bisa dipulihkan dari salinan cadangan itu. Strategi ini adalah salah satu langkah penting untuk memastikan arsip digital tetap bisa diakses dan dipertahankan dalam jangka waktu yang lama.

Aspek lain yang juga diperhatikan adalah perlindungan terhadap akses yang tidak sah atau perubahan data yang tidak valid. Sistem keamanan dibuat agar hanya orang yang berhak saja yang bisa mengelola atau mengubah data. Hal ini penting agar informasi pada manuskrip tetap asli dan tidak berubah, sehingga tetap mempertahankan kepercayaan terhadap data akademik. Pengamanan ini umumnya

dilakukan dengan menggunakan sistem pengecekan identitas pengguna, mengatur hak akses, serta memantau kegiatan sistem secara rutin.

Selain mengambil langkah teknis, data digital juga dikelola sesuai dengan standar arsip digital yang berlaku secara internasional. Standar ini memberikan arahan tentang cara menyimpan, mengelola data metadata, mengatur berkas digital, serta prosedur dokumentasi yang tetap konsisten. Dengan menerapkan standar tersebut, data manuskrip tidak hanya terlindungi dengan baik, tetapi juga dikelola secara berkualitas yang diakui oleh masyarakat internasional dan bisa terintegrasi dengan mudah ke dalam sistem repositori global lainnya.

Strategi keamanan dan perlindungan data digital ini bertujuan untuk memastikan informasi manuskrip yang sudah didigitalisasi tetap asli, utuh, dan bisa dipertahankan terus menerus. Dengan sistem keamanan yang memadai, koleksi manuskrip tidak hanya terlindungi dari kemungkinan kehilangan data, tetapi juga tetap bisa diakses secara aman oleh pengguna dalam waktu yang lama. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan arsip digital tidak hanya memperhatikan kemudahan akses, tetapi juga pentingnya menjaga keamanan dan kelangsungan informasi sebagai bagian dari upaya melestarikan warisan budaya.

C. Pembahasan

Bagian ini menyajikan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya dengan mengaitkannya pada metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif deskriptif melalui teknik observasi langsung terhadap penggunaan platform digital DREAMSEA, wawancara mendalam dengan direktur, staf, serta pengunjung/mahasiswa Pedir Museum, dan studi dokumentasi. Melalui pendekatan tersebut, temuan penelitian dianalisis secara kualitatif untuk menjawab tiga rumusan masalah

penelitian, yaitu strategi pengunjung dalam memanfaatkan koleksi digital naskah kuno, kendala yang dihadapi pengunjung dalam mengakses koleksi tersebut, serta strategi kurator Museum Pedir dalam mengelola dan melestarikan koleksi digital naskah kuno guna meningkatkan kemudahan akses bagi pengunjung.

1. Pembahasan Strategi Pengunjung dalam Memanfaatkan Koleksi Digital Naskah Kuno di Pedir Museum

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa strategi pengunjung dalam memanfaatkan koleksi digital naskah kuno di Pedir Museum berlangsung secara bertahap, mulai dari membuka situs DREAMSEA, menelusuri menu Repository, melakukan pencarian dengan kata kunci “Pedir Museum”, membuka informasi/detail manuskrip, hingga melihat gambar digital naskah secara mendalam. Tahapan ini konsisten dengan data yang diperoleh dari informan pengunjung/mahasiswa maupun direktur Pedir Museum, sehingga dapat dikatakan bahwa strategi tersebut bukan sekadar prosedur teknis, melainkan pola penelusuran informasi yang telah terbentuk sebagai kebiasaan pengguna repositori digital manuskrip.

Jika dikaitkan dengan metode penelitian yang digunakan, temuan ini diperoleh melalui triangulasi antara observasi langsung atas alur penggunaan platform dan hasil wawancara terhadap pengunjung serta pengelola museum. Triangulasi tersebut memperkuat validitas temuan bahwa strategi penelusuran koleksi digital sangat dipengaruhi oleh tingkat familiaritas pengguna terhadap teknologi informasi. Pengunjung yang memiliki latar belakang akademis atau penelitian cenderung mampu memanfaatkan fitur pencarian dan filter secara maksimal, sedangkan pengunjung umum lebih banyak bergantung pada tampilan dasar seperti galeri gambar manuskrip tanpa menelusuri metadata secara mendalam.

Dengan demikian, strategi pengunjung dalam memanfaatkan koleksi digital naskah kuno di Pedir Museum dapat dimaknai sebagai interaksi antara kesiapan sistem digital (platform DREAMSEA) dan kesiapan literasi pengguna. Semakin sistematis tahapan yang dilalui pengunjung, semakin optimal pula informasi yang dapat diperoleh dari koleksi manuskrip digital tersebut. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama penelitian, yakni bagaimana strategi pengunjung memanfaatkan koleksi digital naskah kuno, sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan koleksi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan pengguna dalam mengoperasikannya secara efektif.

2. Pembahasan Kendala yang Dihadapi Pengunjung dalam Mengakses Koleksi Digital Naskah Kuno di Pedir Museum

Data yang dihimpun melalui wawancara dengan staf, direktur, dan pengunjung Pedir Museum, serta observasi terhadap penggunaan platform DREAMSEA, menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi pengunjung bersifat multidimensi. Kendala tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu kendala teknis (keterbatasan akses dan koneksi internet, kualitas gambar manuskrip, serta kompatibilitas perangkat), kendala kompetensi (keterbatasan bahasa Inggris pada antarmuka dan metadata, literasi digital pengguna, serta kemampuan membaca aksara Arab Jawi/Pegon dan bahasa klasik), dan kendala kelembagaan (keterbatasan kelengkapan metadata, minimnya informasi historis manuskrip, serta terbatasnya tenaga pendamping yang ahli di bidang filologi).

Apabila dikaitkan dengan metode penelitian, ketiga dimensi kendala tersebut ditemukan melalui pola yang berulang pada hasil wawancara dari berbagai informan yang berbeda posisi mulai dari pengunjung/mahasiswa, staf, hingga direktur

sehingga kendala yang teridentifikasi bukan merupakan persepsi tunggal, melainkan pola yang terkonfirmasi lintas sumber data (data triangulation). Observasi terhadap tampilan dan fitur DREAMSEA turut memperkuat temuan wawancara, khususnya terkait dominasi bahasa Inggris pada antarmuka dan keterbatasan metadata untuk sebagian manuskrip.

Temuan ini memperlihatkan bahwa proses digitalisasi tidak serta-merta menghilangkan hambatan akses, melainkan memunculkan bentuk hambatan baru yang bersifat non-fisik, yaitu hambatan literasi digital dan bahasa. Hal ini menjawab rumusan masalah kedua penelitian dan menunjukkan bahwa efektivitas sebuah repositori digital manuskrip sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia pendamping, serta kesesuaian antarmuka dengan karakteristik pengguna lokal, bukan semata-mata pada ketersediaan koleksi dalam bentuk digital.

3. Pembahasan Strategi Kurator Museum Pedir dalam Mengelola dan Melestarikan Koleksi Digital Naskah Kuno untuk Meningkatkan Kemudahan Akses bagi Pengunjung

Hasil wawancara dengan direktur dan staf Pedir Museum menunjukkan bahwa kurator menerapkan sejumlah strategi yang saling melengkapi, yaitu digitalisasi koleksi naskah kuno, inventarisasi dan katalogisasi digital, pelestarian ganda (dual preservation) yang menggabungkan pelestarian fisik dan digital, kolaborasi dengan DREAMSEA serta lembaga internasional seperti HMML dan CSMC, strategi aksesibilitas informasi bagi pengunjung, serta strategi keamanan dan perlindungan data digital. Keenam strategi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi digital di Pedir Museum tidak berhenti pada tahap alih media, tetapi mencakup keseluruhan

siklus pengelolaan arsip digital, mulai dari penciptaan data, pengorganisasian, penyimpanan, hingga distribusi akses.

Dikaitkan dengan metode penelitian yang digunakan, strategi-strategi tersebut digali melalui wawancara mendalam dengan pihak yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan koleksi, yaitu direktur dan staf museum, serta diperkuat dengan observasi terhadap sistem katalog digital dan platform DREAMSEA yang digunakan sebagai media distribusi akses. Pendekatan kualitatif deskriptif ini memungkinkan peneliti tidak hanya mencatat strategi yang diterapkan, tetapi juga memahami alasan dan konteks di balik pemilihan strategi tersebut, seperti urgensi kolaborasi internasional untuk pemenuhan standar digitalisasi dan pentingnya pelestarian ganda untuk mengurangi risiko kehilangan informasi.

Bila dibandingkan dengan kendala yang telah dibahas pada rumusan masalah kedua, terlihat bahwa strategi kurator belum sepenuhnya menjawab seluruh kendala yang dialami pengunjung, khususnya pada aspek bahasa antarmuka dan kelengkapan metadata historis. Hal ini mengindikasikan adanya celah antara strategi pengelolaan di tingkat kurator dengan kebutuhan riil pengguna di lapangan, sehingga strategi aksesibilitas informasi dan program literasi digital perlu terus dikembangkan agar pengelolaan koleksi digital benar-benar berorientasi pada kemudahan akses pengunjung, bukan hanya pada aspek pelestarian dan keamanan data semata.

Dengan demikian, temuan pada rumusan masalah ketiga ini saling berkaitan dengan dua rumusan masalah sebelumnya: strategi pengunjung dalam mengakses koleksi (rumusan masalah pertama) dan kendala yang dihadapinya (rumusan masalah kedua) pada dasarnya merupakan cerminan dari sejauh mana strategi kurator dalam mengelola dan melestarikan koleksi digital telah diimplementasikan secara efektif. Ketiga rumusan masalah tersebut dengan demikian membentuk satu kesatuan analisis

mengenai relasi antara pengelola koleksi, sistem digital yang digunakan, dan pengguna akhir sebagai penerima manfaat dari proses digitalisasi naskah kuno di Pedir Museum.



BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa simpulan utama.

Pertama, strategi pengunjung dalam memanfaatkan koleksi digital naskah kuno di Museum Pedir bervariasi sesuai dengan latar belakang, tingkat pendidikan, dan tujuan kunjungan. Peneliti dan akademisi menerapkan strategi penelusuran yang sistematis dan komprehensif, sementara pengunjung umum lebih mengandalkan bantuan staf dalam proses penelusuran dan pemahaman.

Kedua, kendala yang dihadapi pengunjung bersifat multidimensi, mencakup aspek teknis (infrastruktur dan kualitas digitalisasi), aspek kompetensi (literasi digital dan kemampuan membaca aksara kuno), aspek kelembagaan (prosedur akses dan keterbatasan SDM pendamping), serta aspek bahasa dan budaya.

Ketiga, strategi kurator Museum Pedir dalam mengelola dan melestarikan koleksi digital naskah kuno mencerminkan pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada pengguna. Strategi tersebut mencakup standarisasi proses digitalisasi, pengembangan metadata yang kaya, preservasi digital jangka panjang, peningkatan aksesibilitas antarmuka, program literasi informasi, pengembangan konten pendukung, dan pengembangan jaringan kolaborasi kelembagaan.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Bagi Museum Pedir, diperlukan peningkatan infrastruktur teknologi informasi secara berkelanjutan, pengembangan sistem akses jarak jauh yang aman, penguatan program literasi digital bagi pengunjung, serta peningkatan kapasitas SDM dalam layanan koleksi digital.

Bagi pemerintah daerah dan pusat, diperlukan dukungan anggaran yang memadai dan berkelanjutan untuk program digitalisasi naskah kuno, serta pengembangan kebijakan nasional tentang standar akses dan preservasi koleksi digital naskah kuno yang lebih komprehensif.

Bagi peneliti selanjutnya, kajian komparatif antara Museum Pedir dengan lembaga serupa di daerah lain akan memperkaya pemahaman tentang praktik terbaik dalam pengelolaan koleksi digital naskah kuno di Indonesia. Kajian tentang dampak literasi digital terhadap pemanfaatan koleksi naskah kuno juga menjadi topik yang relevan untuk diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Risky Fauzi, Sri Tanjung Sugiarti, dan Iwang Rusniawa Aditya, “Naskah Kuno Tatar Sunda: Kajian Bahan, Aksara dan Kandungan Informasi,” *Media Informasi* 33, no. 1 (2024).
- Anastasia Lily, “Penyusunan Rencana Induk Nasional Pengarusutamaan Naskah Kuno Nusantara,” Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 14 Oktober 2024.
- Andi Muhammad aminullah dkk., “pengembangan koleksi digital dalam membangun perpustakaan universitas islam negeri alauddin Makassar,” no. 1 (2021)
- Andi Muhammad Aminullah, Ismaya, Syahdan, Madinatul Munawwarah Ridwan, Nurlaeli Jamaluddin, Elihami, dan Musdalifah, “Pengembangan Koleksi Digital dalam Membangun Perpustakaan Digital di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,” *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, Vol. 7, No. 2 (2019), hlm. 225–238.
- Ascarya Academia, “Subjek Penelitian, Pengertian dan Contohnya,” Ascarya Solution, 19 Maret 2022,
- Atiqa Nur Latifa Hanum, Antonius Totok Priyadi, Aliyah Nur’aini Hanum, dan Aji Ali Akbar, “*Peran Library, Archives, Museums dalam Pelestarian Naskah Kuno di Kalimantan Barat*,” *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol. 19, No. 1 (2023)
- Aurora Nandia Febrianti dan Wawat Suryati, “*Pemanfaatan Museum Lampung sebagai Sumber Belajar dan Tempat Destinasi Wisata di Lampung*,” *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah* Vol. 5, No. 2 (2021): 153–160.
- Basma Sartika, “Ekspose Hasil Pelestarian Naskah Kuno Tahun 2024 ‘Menyelamatkan Sejarah Tertulis: Tantangan dan Solusi dalam Pelestarian Naskah Kuno’,” Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 19 November 2024.

- Desak Putu Sukma Kartika Dewi, I Gusti Ayu Agung Mas Triani, dan Ni Made Sri Wahyuni, “*Urgensi dan Strategi Pemanfaatan Koleksi Referensi bagi Pemustaka di Perpustakaan Perguruan Tinggi*,” Jurnal Perpustakaan Universitas Udayana Vol. 1, No. 2 (2022): 45.
- Diaz Ilyasa, “*Proses Dan Strategi Naskah Kuno Di Museum Sri Wijaya*,” UNILIB: Jurnal Perpustakaan 16, no. 2.2025)
- Emi Sukhrotun Nisa“, “*Strategi Digitalisasi Koleksi Museum Sunan Giri untuk Meningkatkan Akses dan Pelestarian Warisan Budaya Islam*,” Jurnal (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2023).
- Endry Putra dan Ami Widya, “*Preservasi Koleksi Naskah Kuno (Manuskrip) dalam Bentuk Digital di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*,” Literatify: Trends in Library Developments (2023), hlm. 20.
- Endry Putra dan Ami Widya, “*Preservasi Koleksi Naskah Kuno (Manuskrip) Dalam Bentuk Digital Perpustakaan Nasional Republic Indonesia*,” (2023)
- Fahmia Nur Afifah, Delila Iktiara Ediana, Ikrimatus Sania, dan Firdausi Nuzula, “*Tantangan dan Peluang Pelestarian Naskah Kuno di Era Digital*,” Jurnal (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2023).
- Fitri Handayani, “*Local Wisdom dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa*,” Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, Vol. 1, No. 1 (2023): 131,
- Fred R. David, Forest R. David, dan Meredith E. David, Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases, ed. ke-17 (Harlow: Pearson Education, 2023), hlm. 4–7.
- Hanna Meinita, “*Membaca Sejarah Bangsa melalui Naskah Kuno*,” Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 15 Agustus 2022.
- Hardani, S.Pd., M.Si, dkk., Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 130.

Herwin Cahya Nugraha dan Nurdin Laugu, “Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta,” *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 7, no. 1 (2021): 105.

Hidayat, “Perkembangan Naskah Kuno di Nusantara dari Masa Tradisional hingga Kolonial,” *Jurnal Sejarah Nusantara*, vol. 6, no. 2 (2021), hlm. 55–60

Hidayati, N. Pelestarian Naskah Kuno di Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Indonesia* 2022

Jidaeni, J., *Pengelolaan Koleksi Museum*, diakses https://www.academia.edu/26394945/PENGELOLAAN_KOLEKSI_MUSEUM

John M. Bryson, *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*, ed. ke-6 (Hoboken: Wiley, 2022), hlm. 16–18.

John M. Bryson, *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*, ed. ke-6 (Hoboken: Wiley, 2022), hlm. 16.

John McIlwaine, *Guidelines for Digitization Projects and Preservation of Cultural Heritage Collections* (Den Haag: International Federation of Library Associations and Institutions/IFLA, 2021), hlm. 15–18.

Kamus Besar Bahasa Indonesia”Museum” diakses 23 Oktober 2019, <http://kbbi.web.id/museum>

Laila Rahmawati dan Siti Wahdah, “*Preservasi Naskah Kuno (Manuskrip) Kalimantan Selatan (Studi Kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan)*,” *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (2024), hlm. 97.

Laila Rahmawati dan Siti Wahdah, “*Preservasi Naskah Kuno (Manuskrip) Kalimantan Selatan (Studi Kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan*

Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan),” Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi (2024), hlm. 1–10.

M. Anang Firmansyah dan Budi W. Soetjipto, *Manajemen Strategi* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2020), hlm. 3.

Merina Merina, Mushoddik Mushoddik, Lelly Qodariah, dan Cahya Adhitya Pratama, “*Perceptions of the Existence of Museums for Vocational Students in Understanding History Learning Objectives*,” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Vol. 10, No. 2 (2023): 190–197

Mhd. Husnul Fikri, Sri Murhayati, dan Ronal Darmawan, “*Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif*,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13057–13065, [<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27042>].

Nuryuda irdana, “Konsep Penataan Koleksi Museum Untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan Dalam Wisata Edukasi Arsip dan Koleksi Perbankan di Musuem” *Bank Mandiri Jakarta Diplomatika*, (Online) vol.1, no.2, Maret 2018.

Perpustakaan Nasional Republic Indonesia, “*Penyusunan Rencana Induk Nasional Pengarusutaman Naskah Kuno Nusantara*”, 2024

Perpustakaan nasional republic indosesia, peraturan perpustakaan nasional nomor 9 tahun 2024 tentang pelestarian naskah kuno, pasal 14.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Pedoman Pengelolaan Naskah Kuno* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2021), hlm. 6–10.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2024 tentang Pelestarian Naskah Kuno*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024), hlm. 1.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2024 tentang Pelestarian Naskah Kuno* (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024), Pasal 1.

- Perpustakaan Nasional Republic Indonesia,”Ekspose Hasil Pelestarian Naskah Kuno Tahun 202 : Menyelamatkan Sejarah Tertulis: Tentang dan Solusi dalam Pelestarian Naskah Kuno,” 19 November 2024.
- Rahmi Maulidha Putrid dan Faisal Riza, “Digitalisasi Naskah Kuno Di Museum Sejarah Al-Quran Sumatra Utara,”no. 6. (2024)
- Rapita, “Preservasi Arsip Naskah Kuno dengan Metode Enkapsulasi,” LIBRIA: Library of UIN Ar-Raniry 15, no. 2 (2023): 120.
- Rifky Amrullah, “Analisis Pengelolaan Naskah Kuno pada Pedir Museum Banda Aceh,” Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020, hlm. 51–52.
- Rizal Safarudin, Zulfamanna, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti, “*Penelitian Kualitatif*,” INNOVATIVE: Journal of Social Science Research 3, no. 2 (2023): 9680–94, [https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536]
- Rizkita Salsabila, Yunus Winoto, dan Nuning Kurniasih, “Strategi Pengembangan Koleksi Digital di Perpustakaan Badan Riset dan Inovasi Nasional,” Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 3, No. 1 (2024), hlm. 170–179
- Rizkita Salsabila, Yunus Winoto, dan Nuning Kurniasih, “Strategi Pengembangan Koleksi Digital di Perpustakaan Badan Riset dan Inovasi Nasional,” Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 3, No. 1 (2024), hlm. 170–179.
- Sari, “Pengertian dan Klasifikasi Manuskrip dalam Kajian Filologi,” Jurnal Filologi Nusantara, vol. 4, no. 2 (2022), hlm. 15–18.
- Sofia Nur Aisyah dan Ike Iswary Lawanda, “*Katalogisasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Informasi Naskah: Analisis Systematic Literature Review*,” Media Pustakawan Vol. 31, No. 2 (2024): 114, <https://doi.org/10.37014/medpus.v31i2.5166>.

Sofia Nur Aisyah dan Ike Iswary Lawanda, “Katalogisasi Naskah Kuno Sebagai Pelestarian Informasi Naskah: Analisis Systematic Literature Review,” *Media Pustakawan* 31, no. 2 (2024): 114.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 275

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2014), 273.

UNESCO, *Documentary Heritage at Risk: Policy Gaps in Digital Preservation* (Paris: UNESCO, 2021), hlm. 1–5.

UNESCO, *Managing Low-Cost Digitization Projects In Least Developed Countries And Small Developing States: A Manual* (Paris: UNESCO, 2021).

UNESCO, *Managing Low-Cost Digitization Projects in Least Developed Countries and Small Island Developing States: A Manual* (Paris: UNESCO, 2021), hlm. 8–10.

UNESCO, *Managing Low-Cost Digitization Projects in Least Developed Countries and Small Island Developing States: A Manual* (Paris: UNESCO, 2021), hlm. 1–2.

Ute Lies Siti Khadjah, Fitri Perdana, Desak Gde Delonix Regia Kirana Sarasvathi, dan Yunus Winoto, “Proses Digitalisasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Informasi di Museum Bandar Cimanuk, Indramayu,” *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 9, No. 1 (2021), hlm. 45–57.

Ute Lies Siti Khadjah, Fitri Perdana, Desak Gde Delonix Regia Kirana Sarasvathi, dan Yunus Winoto, “Proses Digitalisasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Informasi di Museum Bandar Cimanuk, Indramayu,” *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 9, No. 1 (2021)

Vivin Mawaddah Almis Dan Luky Wijaya, “Digitalisasi Naskah Kuno Sebagai Upayapelestarian Informasi: Systematic Literature Review”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)* 5. No.2 (2023): 296-310.

Wawancara dengan HS selaku pengunjung Pedir Museum, pada tanggal 4 Mei 2026 di Banda Aceh

Wawancara dengan Masykur Syafruddin, S. Hum, selaku direktur utama Pedir Museum, pada tanggal 4 Mei 2026 di Banda Aceh.

Wawancara dengan PF, selaku staf Pedir Museum, pada tanggal 4 Mei 2026 di Banda Aceh

Wulandari, “Istilah Naskah dan Manuskrip dalam Perspektif Filologi,” *Jurnal Filologi Indonesia*, vol. 5, no. 1 (2022), hlm. 22–25.

Yunus Winoto dan Rakanda Ibrahim, “Melestarikan Naskah Kuno melalui Kegiatan Preservasi Bahan Pustaka (Studi tentang Kegiatan Preservasi Naskah Kuno ‘Sanghyang Raga Dewata’ di Museum Sri Baduga Provinsi Jawa Barat),” *Jurnal Artefak* 8, no. 1 (2021): 51–58.: 105–120.

Zihnil Afif, Devi Syukri Azhari, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti, “*Penelitian Ilmiah (Kuantitatif) Beserta Paradigma, Pendekatan, Asumsi Dasar, Karakteristik, Metode Analisis Data dan Outputnya*,” *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 682–693, [<https://doi.org/10.53625/jirk.v4i11.10035>]



LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- a. Nama Lengkap : Desi Yunita Sari
- b. Tempat Tanggal Lahir : Bukit Gadeng/ 02-12-2003
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Agama : Islam
- e. Kebangsaan/ suku : Indonesia/ Aceh
- f. Pekerjaan : Mahasiswi
- g. Nama orang tua :
- a. Ayah : Rusli as (Alm)
- b. Ibu : Micar
- c. Pekerjaan : Petani
- d. Alamat : Jln Teuku Raja Angkasah/ Bukit Gadeng
- h. Daftar Riwayat
 - a. SD : SDN Bukit Gadeng
 - b. SMP : SMPN 2 Bakongan
 - c. SMA : SMAN Bukit Gadeng
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 26 Agustus 2026

Desi Yunita Sari